

**ETIKA SANTRI DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT
PENDIDIKAN ISLAM**

**(Studi Kasus di Pondok Pesantren al-Hikmah, Kedaton, Bandar
Lampung)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
syarat

Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Ushuluddin dan St/udi Agama

Oleh:

ULIN ROVIKOH

NPM : 1731010081

Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H/2021 M**

**ETIKA SANTRI DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT
PENDIDIKAN ISLAM**

**(Studi Kasus di Pondok Pesantren al-Hikmah, Kedaton, Bandar
Lampung)**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama



Pembimbing I : Dra. Hj. Yusafrida Rasyidin, M.Ag

Pembimbing II : Muhammad Nur, M.Hum

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H/2022 M**

ABSTRACT

The problems of education at this time are very diverse, ethics is one of them. Ethics is a problem that cannot be ignored, especially in the world of Islamic boarding schools, because ethics is a characteristic that cannot be separated from a student (santri). Many factors cause a lack of ethical values in students (santri) such as: lack of education and direction from teachers, lack of sensitivity to the environment, and the influence of social media, causing problems such as decreasing ethical values, speaking rudely, being selfish, not having respect for elders especially for a teacher. Seeing these conditions, it needs to be straightened out to grow the character and ethics of students in creating a young generation that is smart and intellectual and can develop in technological progress. The purpose of this study is to find out how the ethical values of santri are actualized at the al-Hikmah Islamic boarding school, Kedaton, Bandar Lampung and how the ethics of students are in the perspective of Islamic education philosophy.

This research is a type of field research and uses assessment data collection techniques by interview, observation, and documentation methods. Primary data were obtained directly from respondents regarding the life and ethics of students, while secondary data in the form of theories and norms were obtained from the literature and documentation. From the analysis that has been carried out, conclusions are then drawn from concrete facts and events in particular, then general conclusions are drawn.

The results showed that the actualization of the ethical values of students at the al-Hikmah Islamic boarding school, Kedaton, Bandar Lampung, can be seen in the attitudes and daily behavior of students in socializing in the Islamic boarding school environment, and manifested in various activities of the santri, namely: pilgrimage to the grave of the founder of the Islamic boarding school al-Islam, Wisdom as a form of ta'dzim to a kyai and teacher, istighosah and rotib reading as a means of praying for safety and praying for the experts of science. In the perspective of Islamic education philosophy, santri ethics are attitudes, behaviors or rules related to etiquette, manners and physical and spiritual existence that must be possessed by students or students. According to al-Ghazali, as a student (santri) should reduce worldly busyness, must move from his place of residence to focus more on learning and studying. pay attention to the sanctity of the soul from despicable attitudes and morals, not to have pride and arrogance, keep away from unimportant debates, and pay attention to the benefits of knowledge. The main responsibility for students (santri) is to maintain all the potential that God has given to them so that they can be empowered properly.

Keywords: Santri, Ethics, Islamic Education Philosophy

ABSTRAK

Permasalahan pendidikan pada saat ini sangatlah beragam, etika salah satunya. Etika menjadi permasalahan yang tidak dapat diabaikan begitu saja, terutama dalam dunia pesantren, karena etika menjadi ciri khas yang tidak dapat dipisahkan dari diri seorang peserta didik (santri). Banyak faktor yang menyebabkan kurangnya nilai etika pada peserta didik (santri) seperti: kurangnya edukasi dan arahan dari para guru, kurangnya rasa peka terhadap lingkungan, dan pengaruh dari media sosial, sehingga menyebabkan permasalahan seperti menurunnya nilai etika, berkata kasar, egois, tidak memiliki rasa hormat terhadap orang yang lebih tua terlebih kepada seorang guru. Melihat kondisi tersebut, perlu diluruskan untuk menumbuhkan karakter dan etika santri dalam menciptakan generasi muda yang cerdas dan berintelektual serta dapat berkembang dalam kemajuan teknologi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana aktualisasi nilai etika santri di pondok pesantren al-Hikmah, Kedaton, Bandar Lampung dan bagaimana etika santri dalam perspektif filsafat pendidikan Islam.

Penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*) dan menggunakan teknik pengumpulan data penilain dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data primer diperoleh secara langsung dari responden mengenai kehidupan dan etika santri, sedangkan data sekunder berupa teori-teori dan norma diperoleh dari kepustakaan dan dokumentasi. Dari analisis yang telah dilakukan, kemudian ditarik kesimpulan dari fakta-fakta dan peristiwa kongrit secara khusus, lalu ditarik kesimpulan secara umum.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktualisasi nilai etika santri di pondok pesantren al-Hikmah, Kedaton, Bandar Lampung, dapat dilihat pada sikap dan perilaku keseharian santri dalam bergaul di lingkungan pondok pesantren, serta terwujud dalam berbagai kegiatan santri, yaitu: ziarah makam pendiri pondok pesantren al-hikmah sebagai bentuk rasa *ta'dzim* kepada seorang kyai dan guru, *istighosah* dan pembacaan *rotib* sebagai sarana berdoa untuk keselamatan dan mendoakan para ahli ilmu. Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, Etika santri merupakan sikap, perilaku atau aturan-aturan yang berkaitan dengan adab, sopan santun serta eksistensi jasmani maupun rohani yang harus dimiliki para murid atau peserta didik. Menurut al-Ghazali, sebagai seorang peserta didik (santri) hendaknya mengurangi kesibukan duniawi, harus hijrah dari tempat tinggalnya untuk lebih fokus dalam belajar dan menuntut ilmu. memperhatikan kesucian jiwa dari sikap dan akhlak tercela, tidak memiliki sifat sombong dan angkuh, menjaga diri dari perdebatan yang tidak penting, dan memperhatikan kemanfaatan ilmu. Tanggung jawab utama bagi peserta didik (santri) adalah memelihara semua potensi yang telah dianugerahkan Allah kepadanya untuk dapat diberdayakan sebagaimana mestinya.

Kata Kunci: Etika Santri, Filsafat Pendidikan Islam

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ulin Rovikoh
NPM : 1731010081
Jurusan/ Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**ETIKA SANTRI DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM (Studi kasus di pondok pesantren al-Hikmah Kedaton, Bandar Lampung)**” adalah benar-benar merupakan hasil karya peneliti sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 2021

Penulis.



Ulin Rovikoh

NPM.1731010081



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat: Jl. Endro Suratmih Sukarame 1, Tlp. (021) 704030 Fax. 7051 Bandar Lampung 35151

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **Etika Santri Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kedaton, Bandar Lampung)**
Nama Mahasiswa : **Ulin Rovikoh**
NPM : **1731010081**
Prodi : **Aqidah dan Filsafat Islam**
Fakultas : **Ushuluddin dan Studi Agama**

MENYETUJUI

Untuk Dimunaqasyahkan Dan Dipertahankan Dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Uin Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Hj. Yusafida Rasvidin, M.Ag.
NIP. 196008191993032001

Muhammad Nur, M.Hum
NIP. 198104152011011011005

**Ketua Prodi
Aqidah dan Filsafat Islam**

Drs. A. Zaeny, M. Kom. I
NIP. 196207051995031001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat: Jl. Endro Suratmin Sukarame 1 Tlp. (021) 704030 Fax. 7051 Bandar Lampung 35151

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Etika Santri dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam” (Studi Kasus di Pondok Pesantren al-Hikmah Kedaton Bandar Lampung)** disusun oleh **Ulin Rovikoh, NPM: 1731010081**, Program Studi: **Aqidah dan Filsafat Islam**. Telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah di Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung pada hari rabu, tanggal **29 Desember 2021**.

Tim Penguji

Ketua

Drs. A. Zaeny, M.Kom.I

Sekretaris

Muhtadin, M.Ag

Penguji Utama

Agung M. Iqbal, M.Ag

Penguji Mendamping I

Dra. Yusafriada Rasvidin, M.Ag

Penguji Pendamping II

Muhammad Nur, M.Hum

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

**Dr. H. M. Afif Anshori, M.Ag
NIP. 196003131989091004**

MOTTO

إِنَّ مِنْ خَيْرِكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا (رواه البخارى ومسلم)

“Manusia yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya “

(H.R. Bukhari Muslim).



PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur atas keesaan Allah SWT, dengan semua pertolongan-Nya sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini. Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada nabi Muhammad SAW, kepada para sahabat, tabi'in, serta tabi' tabi'in. Dengan rasa penuh syukur kupersembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang tercinta dan tersayang diantaranya:

1. Bapak Budiman dan Ibu Siti Sholehah, orang tua tercinta yang telah mendidikku sejak balita hingga dewasa dengan kasih sayang yang tiada batas, berkat do'a yang selalu dipanjatkan untuk kelancaran studi, sehingga menjadi motivasi penulis untuk menyelesaikan studi strata 1. Semoga semua ini merupakan hadiah terindah untuk bapak dan mamak tercinta.
2. Adikku tersayang, Ikhsan Zamzuhri yang selalu memberikan semangat kepadaku, yang menjadi satu-satunya saudara kandung, tidak pernah berhenti memberikan motivasinya untukku.
3. Pengasuh, Asātidz dan asātidzah, serta teman-teman pengurus pondok Pesantren al-Hikmah Bandar Lampung, terimakasih atas ilmu yang telah diberikan, semoga bermanfaat dunia akhirat.
4. Almamaterku UIN Raden Intan Lampung, semoga Allah SWT senantiasa menjaga dan memberikan ridha. Aamiin.

RIWAYAT HIDUP

Ulin Rovikoh lahir di desa Sribasuki, Kecamatan Batanghari, Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung, pada hari rabu, tanggal 22 Juli 1998. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Dibesarkan dengan penuh kesabaran bapak Budiman dan kasih sayang Ibu Siti Sholehah.

Jenjang pendidikan formal maupun nonformal yang telah ditempuhnya antara lain: Sekolah Dasar (SDN) 02 sribasuki sampai di kelas 3, kemudian melanjutkan sekolah dasar kelas 4 di Sekolah Dasar (SDN) 02 Harapan Mukti, Tanjung Raya, lulus pada tahun 2011.

Pada tahun 2011, ia melanjutkan studinya di Sekolah Menengah Pertama (SMPN) 02 Mesuji, Lampung, dan lulus pada tahun 2014. Pada jenjang ini, penulis ikut serta dalam sebuah organisasi OSIS, Pramuka, dan ROHIS.

Pada tahun 2014, ia kembali melanjutkan studinya di Madrasah Aliyah (MA) Al-Hikmah, Kedaton, Bandar Lampung sekaligus menuntut ilmu keagamaan di Madrasah Diniyyah Mamba'ul Hikmah Pondok Pesantren Al-Hikmah Yang didirikan oleh Almaghfurlahu Abah K.H Muhammad Sobari dan lulus pada tahun 2017. Semoga penulis senantiasa diakui sebagai murid beliau dan selalu mendapat barokah dan ilmu yang bermanfaat, aamiin. Pada jenjang ini, penulis beberapa kali telah mengikuti perlombaan yang diadakan oleh universitas Teknokrat, serta mengikuti organisasi OSIS di MA Al-Hikmah, Kedaton, Bandar Lampung.

Pada tahun 2017, ia melanjutkan studi di perguruan tinggi strata satu di Universitas Islam Negri (UIN) Raden Intan Lampung dan mengambil program studi Aqidah dan Filsafat Islam di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama. Selama masa perkuliahan, penulis masih aktif melanjutkan Madrasah Diniyyah Mambaul Hikmah dan bertempat tinggal di Pondok Pesantren Al-Hikmah, Kedaton, Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim,

Alhamdulillah ‘alā ni’matillāh wa bi’idznillāh Dengan segala kerendahan hati sebagai hamba Allah SWT yang harus mengabdikan dan bertafakur dihadapannya, kiranya merupakan suatu tuntutan ilahi yang harus dilaksanakan, dimana seorang hamba mempunyai tanggung jawab untuk mengemban amanah sekaligus kewajiban. Tidak lupa sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Rasulullah SAW, beserta keluarga, kerabat, sahabat dan tabi’in serta tabi’ tabi’in. Dalam kesempatan ini merupakan ungkapan rasa syukur penulis sehingga dapat merealisasikan gagasan-gagasan dalam wujud nyata, berupa karya ilmiah (skripsi) dengan judul “ ETIKA SANTRI DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM (studi kasus di Pondok Pesantren al-Hikmah Kedaton, Bandar Lampung).”

Skripsi ini diajukan untuk melengkapi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Penulis menyadari benar bahwa skripsi ini belum sempurna karena keterbatasan ilmu pengetahuan baik dalam teori maupun prakteknya dan menemui berbagai kendala, akan tetapi dengan dukungan berbagai pihak *Alhamdulillah* skripsi ini dapat diselesaikan.

Tersusunnya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari semua pihak. Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih serta penghargaan setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri., M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. H. Afif Anshori, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Drs. A. Zaeny, M.Kom.I selaku ketua jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.
4. Bapak Nofrizal, M.A. selaku sekretaris jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.

5. Ibu Dra. Hj. Yusafriada Rasyidin, M.Ag selaku pembimbing I dan Bapak Muhammad Nur, M.Hum, selaku pembimbing II, terimakasih atas kesabaran dalam mendidik, dan membimbing, serta memberikan berbagai ilmu pengetahuan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Semoga selalu dalam ridho dan lindungan Allah SWT.
6. Bapak dan Ibu dosen yang dengan semangat serta tulus mendidik, memberikan ilmu serta jasanya selama penulis menuntut ilmu di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung, khususnya jurusan Aqidah dan Filsafat Islam..
7. Almamater Pondok Pesantren al-Hikmah dan rekan-rekan pengurus yang telah memberi support selalu.
8. Teman-teman prodi Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2017 yang senantiasa saling melengkapi dan saling memberikan saran.
9. Sahabat-sahabatku tercinta dan keluarga besar alumni 2017 MA al-Hikmah yang saling berbagi warna dalam hidup, menguatkan dan menemani proses hingga saat ini. semoga jalinan yang telah kita bina akan terus berjalan dan bisa dipertemukan dalam keadaan yang lebih baik lagi.

Hanya ungkapan terimakasih yang dapat saya haturkan. Semoga setiap kebaikan akan selalu mendapatkan pahala yang berlipat ganda. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, sehingga adanya kritik dan saran yang membangun akan sangat diterima demi perbaikan skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat berguna bagi setiap pembaca khususnya untuk penulis dan dapat memberikan kontribusi serta sumbangsih ilmu pengetahuan di prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Bandar Lampung, 25 Desember 2021

Ulin Rovikoh
NPM. 1731010081

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin digunakan sebagai pedoman yang mengacu pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Latin | Huruf latin | Keterangan |
|------------|-------|--------------------|-----------------------------|
| ا | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | ba' | B | Be |
| ت | ta' | T | Te |
| ث | tsa' | ṣ | Es (dengan titik diatas) |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | ha' | ḥ | Ha (dengan titik dibawah) |
| خ | kho' | Kh | K dan H |
| د | Dal | D | De |
| ذ | Zal | Ẓ | Z (dengan titik di atas) |
| ر | ra' | R | Er |
| ز | Zai | Z | Zet |
| س | Sin | S | Es |
| ش | Syin | Sy | Es dan Ye |
| ص | Sad | ṣ | Es (dengan titik di bawah) |
| ض | Dad | ḍ | De (dengan titik di bawah) |
| ط | ta' | ṭ | Te (dengan titik dibawah) |
| ظ | za' | ẓ | Zet (dengan titik di bawah) |
| ع | 'ain | ‘ | Koma terbalik di atas |
| غ | Ghain | Gh | Ge |
| ف | fa' | F | Ef |
| ق | Qaf | Q | Qi |
| ك | Kaf | K | Ka |
| ل | Lam | L | El |

| | | | |
|----|--------|---|----------|
| م | Mim | M | Em |
| ن | Nun | N | En |
| و | Wawu | W | We |
| هـ | Ha | H | Ha |
| ء | Hamzah | ‘ | Apostrof |
| ي | ya’ | Y | Ye |

2. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis rangkap

| | | |
|--------|---------|--------------|
| متعدين | Ditulis | Muta’aqaddin |
| عدة | Ditulis | ‘iddah |

3. Ta’ Marbutah

a. Bila dimatikan tuis h.

| | | |
|-------|---------|--------|
| هبة | Ditulis | Hibbah |
| جزيلة | Ditulis | Jizyah |

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafadz aslinya). Bila diikuti kata sandang “al” serta bacaan kedua itu dipisah, maka ditulis dengan h.

| | | |
|----------------|---------|--------------------|
| كرامة الأولياء | Ditulis | Karāmah al-auliya’ |
|----------------|---------|--------------------|

b. Bila ta’ marbutah hidup dengan harakat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

| | | |
|------------|---------|---------------|
| زكاة الفطر | ditulis | Zakātul fiṭri |
|------------|---------|---------------|

4. Vokal Pendek

| | | | |
|--|--------|---------|---|
| | Kasrah | Ditulis | I |
| | Fathah | Ditulis | A |
| | Dammah | Ditulis | U |

5. Vokal Panjang

| | | |
|-----------------|---------|------------|
| Fathah+alif | Ditulis | Ā |
| جاهلية | Ditulis | Jāhiliyyah |
| Fathah+ya’ mati | Ditulis | Ā |

| | | |
|-------------------|---------|--------|
| يسعى | Ditulis | yas' ā |
| Kasrah + ya' mati | Ditulis | Ī |
| كريم | Ditulis | Karīm |
| Dammah+wawu mati | Ditulis | Ū |
| فروض | Ditulis | Furūd |

6. Vokal Rangkap

| | | |
|--------------------|---------|----------|
| Fathah+ya' mati | Ditulis | Ai |
| بينكم | Ditulis | Bainakum |
| Fathah + wawu mati | Ditulis | Au |
| قول | Ditulis | Qaulun |

7. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

| | | |
|-----------|---------|-----------------|
| أنتم | Ditulis | a'antum |
| أعدت | Ditulis | u'iddat |
| لئن شكرتم | Ditulis | la'in syakartum |

8. Kata Sandang Alif –Lam

a. Bila diikuti huruf Qomariyyah

| | | |
|--------|---------|-----------|
| القرآن | Ditulis | al-Qur'ān |
| أقياس | Ditulis | al-Qiyās |

b. diikuti Huruf syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf I (el) nya

| | | |
|--------|---------|-----------|
| السماء | Ditulis | as-Samā' |
| الشمس | Ditulis | asy-Syams |

9. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

| | | |
|-----------|---------|----------------|
| ذو الفروض | Ditulis | ẓawī al- furūd |
| أهل السنة | Ditulis | Ahl as-sunnah |

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| ABSTRAK | ii |
| ABSTRAK | iii |
| SURAT PERNYATAAN | iv |
| PERSETUJUAN..... | v |
| PENGESAHAN..... | vi |
| MOTTO | viii |
| PERSEMBAHAN..... | viii |
| RIWAYAT HIDUP | ix |
| KATA PENGANTAR..... | x |
| PEDOMAN TRANSLITERASI..... | xiii |
| DAFTAR ISI..... | xv |
| BAB I..... | 1 |
| PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Penegasan Judul | 1 |
| B. Latar Belakang Masalah..... | 3 |
| C. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah..... | 9 |
| D. Fokus dan Subfokus Penelitian (penelitian kualitatif) | 10 |
| E. Rumusan Masalah | 10 |
| F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian..... | 10 |
| G. Tinjauan Pustaka | 11 |
| H. Metode Penelitian | 12 |
| I. Kerangka Teoritik | 20 |
| J. Sistematika Penulisan..... | 20 |
| BAB II..... | 23 |
| LANDASAN TEORI..... | 23 |
| A. Etika Santri..... | 23 |
| 1. Pengertian Etika | 23 |
| a. Macam-macam etika | 24 |
| b. Fungsi dan Tujuan Etika | 26 |
| c. Etika Menurut Para Tokoh | 27 |
| 2. Etika Santri | 28 |
| a. Karakteristik Etika Santri | 31 |
| b. Etika Santri Terhadap Guru..... | 31 |
| c. Etika Santri dalam Menuntut Ilmu..... | 32 |
| B. Filsafat Pendidikan Islam | 34 |
| 1. Pengertian Filsafat Pendidikan Islam | 34 |

| | |
|--|-----------|
| a. Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan Islam | 36 |
| b. Tujuan dan Kegunaan Filsafat Pendidikan Islam | 44 |
| c. Karakteristik Peserta Didik | 46 |
| 2. Aliran filsafat Pendidikan Islam | 47 |
| a. Aliran Konservativ | 47 |
| b. Aliran Religius-Konservativ | 48 |
| c. Aliran Pragmatis | 49 |
| BAB III..... | 53 |
| GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN AL-HIKMAH | |
| KEDATON BANDAR LAMPUNG | 53 |
| A. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren al-Hikmah, Kedaton, Bandar Lampung | 53 |
| B. Letak Geografis Pondok Pesantren al-Hikmah Kedaton Bandar Lampung | 55 |
| C. Profil Pondok Pesantren al-Hikmah, Kedaton, Bandar Lampung | 56 |
| D. Visi dan Misi Pondok Pesantren al-Hikmah, Kedaton, Bandar Lampung | 59 |
| E. Gambaran Kehidupan Sosial Santri di Pondok Pesantren al-Hikmah, Kedaton, Bandar Lampung | 60 |
| F. Kegiatan Rutin Santri Pondok Pesantren al-Hikmah | 64 |
| G. Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren al-Hikmah, Bandar Lampung | 67 |
| H. Pandangan Santri Terhadap Nilai Etika dalam Belajar | 70 |
| BAB IV | 73 |
| ETIKA SANTRI DALAM PERSEKTIF FILSAFAT | |
| PENDIDIKAN ISLAM..... | 73 |
| A. Aktualisasi Nilai Etika di Pondok Pesantren al-Hikmah | 73 |
| B. Etika Santri dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam | 72 |
| BAB V | 87 |
| KESIMPULAN..... | 87 |
| A. Kesimpulan | 87 |
| B. Saran | 88 |
| C. Penutup | 89 |
| DAFTAR RUJUKAN..... | 91 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul adalah suatu cerminan pokok dalam sebuah penelitian, maka dari itu, perlu dipertegas bahwa judul skripsi ini adalah “ETIKA SANTRI DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM” (Studi kasus di Pondok Pesantren al-Hikmah, Kedaton, Bandar Lampung). Untuk menghindari adanya kesalahan dalam memahami judul skripsi, maka perlu kiranya peneliti mempertegas penjelasan maksud tujuan maupun istilah-istilah yang terkandung dalam judul di atas secara rinci sehingga lebih mudah untuk dimengerti. Istilah yang memerlukan penjelasan dari judul “Etika Santri dalam Perspektif Filsafat Pendidikan”

Etika berasal dari kata Yunani “*Ethos*” yang berarti watak, kesucilaan atau adat.¹ Etika dan moral sama artinya, namun terdapat sedikit perbedaan pada pemakaiannya. Moral atau moralitas digunakan untuk perbuatan yang dinilai, sedangkan etika digunakan sebagai pengkajian sistem nilai-nilai yang ada.

Menurut *Encyclopedia Britanica* dalam buku karya Achmad Charris Zubair yang berjudul *Kuliah Etika*,

“Etika dinyatakan dengan tegas sebagai filsafat moral, yaitu studi yang sistematis mengenai sifat dasar dari konsep-konsep nilai baik, buruk, harus, benar, salah dan sebagainya”.²

Menurut C.C Berg, kata Santri berasal dari bahasa India “*shastri*”, yaitu orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu.³ Sementara itu, menurut pandangan Nurkholis Madjid, terdapat dua pendapat, yang pertama kata Santri berasal dari bahasa Sansekerta yakni “*sastri*” yang artinya melek huruf. Kedua,

¹Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika* Cet. 3 (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), 13.

²Ibid, 14.

³Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*, (Surabaya: Imtiyaz, 2011).

pendapat yang mengatakan bahwasannya kata santri berasal dari bahasa Jawa, yakni dari kata “*cantrik*” berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemanapun guru pergi dan menetap.

Etika santri adalah aturan-aturan syari’at yang berhubungan dengan adab, perilaku, sopan santun dan eksistensi jasmani maupun rohani yang dimiliki oleh peserta didik yang melaksanakan pembelajaran.

Secara etimologis filsafat berasal dari kata bahasa Arab “*Falsafah*”, bahasa Inggris “*Pilosophy*” dan bahasa Yunani “*Philosophia*” yang terdiri dari dua kata yakni “*Philos*” yang berarti cinta dan “*Shopos*” yang berarti kebijaksanaan.⁴ Filsafat berarti cinta kebijaksanaan (*love of wisdom*) dalam arti sedalam-dalamnya. Seorang filosof (*philosopher*) adalah pencinta, pendamba dan pencari kebijaksanaan.⁵ Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian yakni, proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, dan cara mendidik.

Antara filsafat dan pendidikan memiliki hubungan timbal balik, filsafat pendidikan berusaha menjawab serta memecahkan persoalan-persoalan pendidikan yang bersifat filosofis dan memerlukan jawaban secara filosofis. Filsafat pendidikan Islam adalah filsafat yang digunakan dalam studi mengenai masalah-masalah dalam pendidikan serta menghasilkan suatu pemikiran mengenai kebijakan dan prinsip-prinsip pendidikan yang didasari oleh filsafat pendidikan.⁶ Tujuan filsafat pendidikan Islam adalah memberikan inspirasi dan proses pembelajaran yang ideal dengan tidak meninggalkan dasar ajaran Islam yakni al-Qur’an dan Hadits.

Menurut Ibnu Khaldun, pendidikan bukan suatu aktifitas yang bersifat pemikiran dan jauh dari aspek pragmatis dalam

⁴Edi Sumanto, “Filsafat Jilid I,” *Penerbit Vanda*, Vol. 1(2019):3.

⁵Fadhil Lubis, “Pengantar Filsafat Umum,” *Ar Ruzz Media*, Vol. 52, no. 1 (2015): 5 .

⁶Amka, “Filsafat Pendidikan, Istiqra,” *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, Vol. 1, no. 2(2014):22.

kehidupan, tetapi pendidikan merupakan suatu gejala sosial yang menjadi ciri khas watak dan jenis manusia.⁷ Dengan pendidikan tersebut manusia akan mendapatkan ilmu. Manusia memiliki watak yang ingin selalu mendapatkan dan mengetahui apa yang ditangkap dengan indra. Dengan menggunakan akal, manusia mampu berfikir dan berusaha mencari tau apa yang belum dikatahainya

Dari penjelasan konsep di atas, maka penulis mengambil judul etika santri dalam perspektif filsafat pendidikan Islam yakni, untuk mengetahui bagaimana etika santri dalam sudut pandang filsafat pendidikan Islam, karena santri termasuk dalam peserta didik yang menuntut ilmu dan seorang santri memiliki label etika dan tingkah laku yang baik dalam bertutur kata, berperilaku sopan dan santun. Dalam proses menimba ilmu, peserta didik (santri) juga dituntut untuk beretika pada proses pendidikan berlangsung.

B. Latar Belakang Masalah

Dengan semakin berkembangnya dunia yang semakin maju dan modern, seperti saat ini mengakibatkan setiap orang tua merasa khawatir terhadap krisis moral ataupun etika. Dalam kenyataannya etika menjadi modal yang sangat penting dalam kehidupan setiap manusia, namun pada zaman sekarang ini banyak sekali seseorang lebih mementingkan teorinya saja jika dibandingkan dengan mengamalkan nilai etikanya.

Etika berkaitan langsung dengan kebiasaan hidup yang baik, baik pada diri seseorang santri maupun pada suatu lingkungan masyarakat. Pengertian harfiah dari etika dan moralitas, sama-sama memiliki arti sistem nilai tentang bagaimana harus hidup dan bersikap baik sebagai manusia yang telah diinstitusionalisasikan dalam sebuah adat kebiasaan, kemudian terwujud dalam suatu pola perilaku yang selalu terulang dalam kurun waktu yang lama sebagaimana layaknya sebuah kebiasaan. Etika menjadi permasalahan yang sangat urgent bagi santri sebagai pegangan untuk tatanan kehidupan bermasyarakat dalam

⁷Abdullah Arif Mukhlis, "Filsafat Pendidikan Islam: perspektif Ibnu Khaldun dan Ikhwan as-Shafa" *Jurnal Fikroh*, Vol. 9, no. 1 (2016): 61.

suatu keadaan yang berbeda-beda dan menyesuaikan dengan keadaan lingkungan pada masyarakat sekitar.

Dalam Ilmu filsafat, Etika merupakan cabang aksiologi yang mengkaji masalah predikat-predikat nilai.⁸ Dengan adanya etika, akan mempermudah penilaian sehingga seseorang akan dapat dinilai sebagai susila atau tidak, hal tersebut tergantung dengan bagaimana tindakannya. Seseorang tersebut akan dinilai baik jika melakukan perbuatan yang dianggap baik, begitupun sebaliknya.

Perlu diperhatikan bahwa antara etika, moral, dan etiket memiliki arti yang hampir sama namun berbeda dalam penerapannya. Secara etimologi, etika juga disebut dengan filsafat moral. Objek material etika adalah tingkah laku atau perbuatan manusia dan objek formalnya adalah kebaikan dan keburukan dari tingkah laku tersebut. Dengan demikian dapat dipahami bahwasannya etika sangat penting sebagai aturan dalam berhubungan antara manusia yang satu dengan manusia lainnya, oleh sebab itu etika sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial setiap santri sejatinya adalah manusia yang selalu hidup berdampingan dengan manusia lainnya. Sebagai seorang santri harus memiliki etika, yakni dengan menyesuaikan sikap serta cara pandang dalam menghadapi segala hal, terutama dalam proses pendidikan.

Moral berasal dari bahasa latin *mores*, kata jamak dari *mos* yang berarti adat atau kebiasaan. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, moral diartikan sebagai akhlak, budi pekerti, atau susila. Al-Ghazali mendefinisikan kata *khuluq* (moral) merupakan suatu keadaan atau bentuk jiwa yang menjadi sumber timbulnya perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa melalui pemikiran dan usaha.⁹ Sedangkan etiket menyangkut tatacara suatu perbuatan yang harus dilakukan oleh manusia.¹⁰ Etiket tidak akan berlaku apabila manusia hidup sendiri, karena etiket berhubungan secara

⁸Luis Kattsof, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta,1996), 349.

⁹Michelle Cleary,“Pandangan Al Ghazali Tentang Pendidikan Moral,” *Journal of Chemical Information and Modeling*, vol 53. no 9 (2019): 10.

¹⁰Maidiantius Tanyid, Etika dalam Pendidikan:Kajian Etis Tentang Krisis Moral Berdampak pada Pendidikan, *Jurnal Jaffray*, vol.12, no. 2 (2014): 238.

langsung dengan manusia satu dengan manusia yang lain. Etiket bersifat relatif karena sebuah kebudayaan atau kebiasaan yang telah biasa dilakukan oleh masyarakat bisa saja dianggap tidak sopan atau tidak pantas oleh kebudayaan lain.

Akhlak menurut Al-Ghazali, adalah ungkapan mengenai sebuah keadaan yang tetap ada di dalam jiwa, kemudian muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa adanya pemikiran dan penelitian.¹¹ Akhlak merupakan suatu perbuatan yang dilakukan secara langsung, spontan, tanpa berfikir dampak ataupun keuntungannya dan dilakukan secara langsung.

Pada umumnya bagi masyarakat awam santri seringkali diartikan sebagai seseorang murid yang mencari ilmu agama dalam sebuah pesantren, atau bisa dikatakan juga sebagai orang (peserta didik) yang menuntut ilmu di dalam pesantren.¹² Menurut Mafred Ziemek, istilah santri terbagi menjadi dua bagian. Pertama, santri mukim yang berarti santri yang sedang belajar dan menuntut ilmu sekaligus menetap tinggal di pesantren. Kedua, santri *kalong* yaitu santri yang sama-sama belajar di lingkungan pesantren namun tidak bertempat tinggal langsung di pesantren, santri ini berangkat dari rumah masing-masing dan belajar di pesantren hanya pada waktu belajar berlangsung saja.

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan orang muslim untuk mengarahkan dan membimbing seseorang dengan sesuai ajaran. Pendidikan Islam berupaya untuk mengembangkan, mendorong dan mengajak peserta didik untuk hidup dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi. Dengan usaha tersebut diharapkan mampu membentuk pribadi lebih baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan. Maka jelas bahwa filsafat pendidikan Islam berupaya untuk mencari kebenaran secara fundamental, agar manusia dapat berfikir secara radikal dalam memecahkan permasalahan yang terjadi dalam pendidikan Islam serta membentuk teori baru dan pembaharuan dalam

¹¹Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzil Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali," *At-Ta'dib*, Vol. 10, no 2(2015): 363.

¹²Idris Sodiq, Hairul Huda, dkk "Peran Santri Terhadap Kemajuan Filsafat Pendidikan Islam," *Tarlim : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, no.2(2021): 137, <<https://doi.org/10.32528/tarlim.v3i2.3987>>.

pelaksanaan pendidikan Islam sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman namun tetap tidak menyimpang dari sumber ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan al-Hadits.¹³

Pondok pesantren al-Hikmah adalah salah satu pondok pesantren yang berdiri di tengah-tengah kota Bandar Lampung yang berlokasi di jalan Raden Saleh Raya, No 23 Kedaton, Bandar Lampung. Pondok pesantren al-Hikmah merupakan lembaga pendidikan yang memiliki hampir 600 santri putra maupun putri yang mukim di pondok pesantren dari tingkat Madrasah Tsanawiyah dan tingkat Madrasah Aliyah. Santri putra maupun putri yang mukim di pondok pesantren al-Hikmah ini berasal dari berbagai kabupaten yang ada di provinsi Lampung

Dalam dunia Pesantren pada dasarnya memiliki dua tujuan, yaitu membantu manusia untuk menjadi cerdas (*smart*) dan menjadi manusia yang baik (*good*). Untuk menciptakan manusia yang pintar dan cerdas merupakan hal yang mudah untuk mewujudkannya, namun untuk menjadikan manusia yang baik dan beretika, merupakan bukan suatu hal yang mudah. Sebagaimana telah diketahui, pesantren adalah tempat tinggal para santri (peserta didik) yang belajar dengan tinggal menetap di suatu tempat dan terdapat kiyai yang menjadi figur pemimpin. Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan diakui oleh masyarakat Indonesia dengan menggunakan sistem asrama (pondok) dan santrinya menerima pendidikan dan pengajaran agama Islam melalui pengajian kitab-kitab keislaman klasik.

Pesantren ini didirikan karena adanya kebutuhan utama serta tuntutan zaman untuk menciptakan generasi muda yang cerdas, berakhlak dan moral. Pondok pesantren juga merupakan tempat yang memiliki potensi yang sangat besar sebagai lembaga pendidikan pengkaderan bagi generasi muda Islam sekaligus membina masyarakat sekitar, di samping sebagai lembaga pendidikan, pesantren juga sebagai lembaga masyarakat yang memberi corak masyarakat Islam Indonesia.

¹³ibid, 138.

Pesantren merupakan lembaga yang mencetak kader generasi yang berkualitas unggul dalam bidang pendidikan Islam dan juga etika dalam Islam. Dalam penerapan karakter santri yang beretika tentunya tidak luput dari peran pengurus pondok pesantren. Para pengurus inilah yang akan menerapkan etika pada santri dengan berbagai metode, bisa dalam bentuk pengajaran dalam kelas, ceramah, atau musyawarah bersama sesama santri. Selain itu, pesantren juga sebagai benteng pengawal moral, khususnya berhubungan dengan terjaganya tradisi kepesantrenan yang luhur dengan nilai keteladanan.¹⁴ Hal ini menunjukkan bahwa pesantren terbukti mampu mempertahankan serta meningkatkan perannya dalam menyelesaikan permasalahan yang ada di masyarakat dengan cara membentuk karakter yang religius dan berilmu, tidak hanya lingkup sosial namun juga dalam ranah pendidikan.¹⁵ Dengan berkembangnya arus globalisasi sangat mempengaruhi hampir segala bidang kehidupan, mulai dari yang bersifat material seperti pakaian, alat transportasi, komunikasi dan yang bersifat keilmuan seperti teori, metodologi penelitian sampai teknologi dan paradigma keilmuan, yang bersifat moral seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan media sosial, lemahnya disiplin moral, dan menurunnya norma susila.

Oleh karena itu, sangat penting mencetak generasi muda, santri yang berkualitas, yang didasari dengan moral yang tercakup dalam sebuah etika. Pada dasarnya etika sangat berpengaruh terhadap pembentukan jiwa dan perilaku setiap santri atau peserta didik, terutama pada kepribadian sikap. Maka tidak diragukan jika dalam diri seorang santri sudah tertanam etika yang baik dalam segala perilaku dan hubungan sosial masyarakat, namun etika tersebut tidak muncul secara tiba-tiba. Butuh upaya dalam proses pendidikan untuk menumbuhkan sikap atau perilaku yang baik sehingga seorang murid/santri tidak keliru dalam berperilaku.

Menurut George R. Knight, sebagaimana yang telah dikutip oleh Abd. Rahman Assegaf dalam karyanya yang berjudul filsafat

¹⁴Amin Haedari, Dkk., *Masadepan Pesantren*, (Jakarta: Ird Press, 2004), 178.

¹⁵Erwin Rahmawati, "Etika Bergaul Santri di Tengah Masyarakat dalam Novel Tasawuf Cinta Karya M. Hilmi As'Ad" (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2017), 52.

pendidikan Islam, peserta didik atau siswa dipandang sebagai seorang anak yang aktif yang hanya menanti guru untuk memenuhi otaknya dengan berbagai Informasi.¹⁶ Berkenaan dengan tugas utama sebagai peserta didik, yang harus dilakukan adalah menuntut ilmu. Salah satu Hadits yang ditegaskan oleh Rasulullah yakni :

نَعَلَّمُوا وَعَلَّمُوا تَوَاضَعُوا لِلْمُعَلِّمِكُمْ وَلْيَلُوا لِلْمُعَلِّمِكُمْ (رَوَاهُ الطَّبْرَانِيُّ)

“Belajarlah kamu semua, dan mengajarlah kamu semua, dan hormatilah semua guru-gurumu, serta berlaku baiklah terhadap orang yang telah mengajarkanmu.” (H.R. Thabrani).¹⁷

Dari pengamatan sementara penulis, masih terdapat beberapa santri yang berperilaku tidak sesuai dengan etika yang seharusnya, yang sudah diajarkan oleh para guru, seperti kurangnya sikap saling menghargai, kurangnya sopan santun dalam berbicara atau tingkah laku antar sesama santri ataupun terhadap guru serta meremehkan nasihat atau pesan yang disampaikan oleh guru. Dalam kitab *Ihya' 'Ulūmudīn* karangan al-Ghazali yang di dalamnya menerangkan bahwa dalam proses belajar dalam rangka menuntut ilmu seorang pelajar atau santri harus membersihkan jiwanya terlebih dahulu dari etika yang buruk dan sikap maupun perilaku tercela.¹⁸ Seorang murid/siswa/santri/pelajar harus selalu bersikap *tawadlu'*/rendah hati terhadap seorang guru/ustadz/kyai. Demikian merupakan salah satu cara seorang murid mendapat ridho dari guru untuk mencapai cita-cita. Melihat fenomena tersebut menggambarkan bahwa beberapa santri tidak melaksanakan etika yang sudah berlaku. Jika akan terus berlangsung, maka akan menjadi suatu kebudayaan baru yang tidak mencerminkan identitas santri. Oleh karena itu, perlu

¹⁶Heru Juabdin Sada, "Konsep Pembentukan kepribadian Anak dalam Perspektif al-Qur'an," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6 (2015): 102–21.

¹⁷Abdul Majid Khon, *Hadits Tarbawi: Hadits-Hadits Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), 123

¹⁸Kamil, M. Abdul Quasem, *Etika Al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka, 1988), 5.

adanya penekanan penanaman nilai etika pada santri untuk meluruskan etika yang baik.

Permasalahan etika senantiasa dibangun dan selalu di kembangkan oleh masyarakat maupun dalam dunia pendidikan seperti pesantren dalam rangka upaya menciptakan interaksi sosial yang tertib. Kebiasaan adat dan budaya mempengaruhi proses pembentukan etika yang berlaku di suatu lembaga ataupun daerah. Agar manusia dapat mewujudkan tujuan hidup masyarakat dengan sebuah komunitas sosial yang beretika, sebagai manusia harus mampu memainkan peran sebagai legislator moral, karena manusia memiliki otoritas moral. Dalam proses pendidikan tidak hanya mengutamakan prestasi namun juga etika sangat penting di dalamnya. Oleh karena itu penulis bermaksud menjelaskan bagaimana etika santri dilihat dari sudut pandang filsafat pendidikan Islam di pondok pesantren al-Hikmah, Kedaton, Bandar Lampung.

C. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Disini peneliti menemukan berbagai permasalahan etika dalam pendidikan Islam yang terjadi di pondok pesantren al-Hikmah, Kedaton, Bandar Lampung berikut:

1. Bagaimana karakteristik etika santri.
2. Bagaimana aktualisasi etika santri di pondok pesantren al-Hikmah, Kedaton, Bandar Lampung.
3. Bagaimana sistem pendidikan di pondok pesantren al-Hikmah, Kedaton, Bandar Lampung.

Demikian permasalahan yang peneliti temukan, dan peneliti membatasi masalah dengan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana aktualisasi nilai etika santri di pondok pesantren al-Hikmah, Kedaton, Bandar Lampung.
2. Bagaimana etika santri dalam perspektif filsafat pendidikan Islam.

D. Fokus dan Subfokus Penelitian (penelitian kualitatif)

Dalam hal ini, peneliti hanya fokus meneliti dan membahas mengenai etika santri dalam perspektif filsafat pendidikan Islam yang ada di lingkungan pondok pesantren al-Hikmah, Kedaton, Bandar Lampung. Untuk menjawab fokus penelitian dibutuhkan sub fokus penelitian untuk mempertanyakan mengenai etika santri di pondok pesantren al-Hikmah, Kedaton, Bandar Lampung dengan melakukan wawancara dengan beberapa pengurus pondok dan beberapa santri yang ada di pondok pesantren serta pihak-pihak yang dianggap mampu memberikan informasi yang dapat dipercaya.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari pemikiran dan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang menjadi pokok pembahasan dalam karya tulis ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana aktualisasi nilai etika santri di pondok pesantren al-Hikmah, Kedaton, Bandar Lampung?
2. Bagaimana etika santri dalam perspektif filsafat pendidikan Islam?

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui bagaimana aktualisasi nilai etika santri yang terjadi di pondok pesantren al-Hikmah, Kedaton, Bandar Lampung.
- b. Mengetahui bagaimana etika santri dalam perspektif filsafat pendidikan Islam.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian lapangan ini bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial: Individu, kelompok dan masyarakat

- a. Secara Teoritis
Penelitian ini dilakukan dengan harapan mampu memberi pemahaman kepada para pembaca supaya memahami etika atau akhlak dalam dunia pesantren.
- b. Secara Praktis
Santri pondok pesantren al-Hikmah, Kedaton, Bandar Lampung dapat menerapkan etika dan akhlak yang sesuai dengan etika Islam.

G. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah kumpulan hasil penelitian terdahulu yang relevan untuk melihat bahwa penelitian ini belum ada yang membahasnya, oleh karena itu penulis akan memaparkan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Menurut peneliti untuk menghasilkan suatu penelitian yang komperhensif, sebelumnya akan dibutuhkan sebuah dukungan dari hasil peneliti yang sudah ada sebelumnya terhadap obyek penelitian ini. Adapun beberapa karya ilmiah dengan arah pembahasan berhubungan dengan judul etika santri dalam perspektif filsafat pendidikan adalah:

- 1) Skripsi yang ditulis oleh Is Lupika Duri dengan Judul “Etika Santri Terhadap Guru Dalam Analisis Perspektif Al Ghozali Studi Kasus Di Pondok Pesantren Sakinatul Abror”. (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung). Dalam skripsi ini membahas tentang perilaku santri yang ada di pondok pesantren mengenai sikap *ta'dzim* terhadap kyai (guru).
- 2) Skripsi berjudul ”Etika Kepesantrenan Santri di Pondok Pesantren Mahasiswa An-Najah Purwokerto” (Institut Agama Islam Negeri Purwokerto). Yang ditulis oleh Arda Dwi Rahayu. Dalam skripsi ini penulis membahas mengenai bagaimana nilai dasar etika yang diterapkan di pesantren Mahasiswa An-Najah. Di pesantren Mahasiswa an-Najah menetapkan tiga nilai dasar etika, yaitu etika kemanfaatan,

etika keamanan, dan etika pertanggungjawaban. Etika tersebut tergolong dalam etika utilitarianisme. Etika ini diinternalisasikan dalam dinamika pesantren menggunakan bantuan pengurus yang berperan sebagai *repressive state apparatus* (aparatus negara yang represif)

- 3) Skripsi yang ditulis oleh Lutfiatun Lathifah dengan judul Internalisasi Nilai-nilai Etika di Pondok Pesantren Darunaja Jarakah kec. Tugu Semarang. Dalam skripsi ini dijelaskan ada dua cara dalam proses Internalisasi nilai-nilai etika yakni dengan pemberian materi-materi akhlak dan metode pembentukan akhlak santri dengan menggunakan metode kedisiplinan, metode latihan, metode pembiasaan dan metode keteladanan.

Sebelumnya banyak sekali penelitian yang sudah dilakukan mengenai Etika Santri yang dilakukan di berbagai pondok pesantren maupun di madrasah-madrasah dari tingkat Raudhatul Athfal sampai Madrasah Aliyah. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini membahas mengenai bagaimana Etika Santri dalam pandangan filsafat Pendidikan Islam dan penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren al-Hikmah, Kedaton, Bandar Lampung.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian atau metode ilmiah adalah prosedur atau langkah-langkah dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah atau ilmu. Jadi, metode penelitian adalah cara sistematis untuk menyusun ilmu pengetahuan.¹⁹ Metode penelitian merupakan cara atau teknik yang disusun secara teratur yang digunakan oleh seorang peneliti untuk mengumpulkan data/informasi dalam melakukan penelitian yang disesuaikan dengan subjek/objek yang

¹⁹Suryana, "Metodologi Penelitian : Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif," *Universitas Pendidikan Indonesia*, (2012): 1–243 <<https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>>.

diteliti.²⁰ Metode penelitian ini merupakan langkah dalam menemukan hasil.

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti berupa penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan dilakukan secara langsung pada tempat penelitian. Oleh karena itu data yang dianggap sebagai data primer adalah data yang diperoleh dari lapangan penelitian. *Field research* merupakan jenis penelitian yang bersifat real lapangan dengan menyuguhkan peristiwa-peristiwa faktual yang sedang terjadi di pondok Pesantren al-Hikmah, Kedaton, Bandar Lampung.

b. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini adalah deskriptif, yaitu suatu penelitian yang menjelaskan keperluan dengan menggambarkan variabel masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang. Penelitian ini bergantung pada keadaan peristiwa yang terjadi pada saat penelitian dilaksanakan. Jadi, penelitian ini mengangkat data-data yang berhubungan dengan masalah penelitian yang terjadi dimasyarakat sesuai dengan apa adanya dan memberikan analisis untuk memperoleh kejelasan permasalahan yang dihadapi saat ini.

2. Lokasi Penelitian dan Informan

a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dilaksanakan penelitian. Untuk penelitian studi kasus tidak ada alasan lain yang paling logis kecuali objek penelitian hanya terdapat satu-satunya di lokasi penelitian yang dipilihnya. Dalam konteks penelitian sosial, lokasi penelitian memiliki

²⁰Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Reneka Cipta, 2002), 37.

hubungan yang erat dengan populasi penelitian (khusus dalam penelitian kualitatif).²¹ Pada penelitian ini, penulis melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren al-Hikmah Kedaton Bandar Lampung.

b. Informan (Narasumber)

Informan adalah subyek penelitian yang dapat memberikan informasi mengenai fenomena/permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Tanpa informan, peneliti mungkin akan buta dan kebingungan. Ungkapan yang tepat untuk seorang informan yaitu *informan is king*. Informan adalah raja, yang dapat menentukan warna penelitian.

Dalam teknik ini dapat dilakukan dengan menunjuk orang tertentu sebagai informan dan benar-benar paham dengan permasalahan yang akan diteliti yakni mengenai Etika Santri dalam perspektif Filsafat Pendidikan Islam (Studi kasus di pondok pesantren al-Hikmah, Kedaton, Bandar Lampung). Adapun yang dijadikan sebagai informan adalah guru, ustadz, dan pengurus pondok pesantren.

c. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.²² Dalam melaksanakan penelitian pada suatu daerah, tidak dapat semua populasi dapat digunakan. Sebelum melakukan penelitian harus digolongkan terlebih dahulu. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri dan pengurus yang ada di pondok pesantren al-Hikmah, Kedaton, Bandar Lampung.

²¹Ahmad Tohari, *Buku Ajar Pengantar Metodologi Penelitian Sosial+plus*, (Tanjungpura: University Press, 2019), 444-446

²²Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 117.

Sampel penelitian adalah bagian yang memberikan gambaran secara umum dari populasi. Menurut Sugiono, sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.²³ Sampel penelitian memiliki karakteristik yang hampir sama dengan karakteristik yang ada pada populasi. Teknik pengambilan sampel berhubungan dengan jumlah penentuan sampel. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*. Teknik *simple random sampling* adalah pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada pada populasi tersebut.²⁴

Populasi yang ada di pondok pesantren al-Hikmah Kedaton Bandar Lampung mencapai sekitar 600 jiwa. Terdapat sekitar 550 santri yang mukim di pondok pesantren dari tingkat madrasah Tsanawiyah dan madrasah Aliyah, dan sekitar 25 santri kalong (pulang), yang artinya hanya mengikuti kegiatan belajar di pondok pesantren namun tidak menetap tinggal di pondok pesantren. Oleh karena itu, tidak keseluruhan dijadikan sebagai sampel. Adapun yang dijadikan sampel adalah beberapa santri yang mukim, para pengurus pondok pesantren, dan dewan *asātidz* dan *asātidzah* pondok pesantren pondok pesantren al-Hikmah, Kedaton, Bandar Lampung. Penelitian ini dilaksanakan pada maret 2021 sampai dengan selesai.

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

²³Slamet Riyanto, Aglis Andhita Hatmawan, *Metode Riset Penelitian Kualitatif*, (Sleman: CV Budi Utama, 2020), 12.

²⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 120

a. Primer

Data primer yakni data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, baik melalui wawancara, laporan atau dalam bentuk dokumen, kemudian diolah oleh peneliti.²⁵ Dalam penelitian ini untuk menjadi sumber data primer adalah tokoh masyarakat yang bersangkutan dan mengetahui mengenai obyek penelitian.²⁶ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pengurus pondok pesantren al-Hikmah Kedaton, Bandar Lampung.

b. Sekunder

Data sekunder yaitu data yang menjelaskan bahan hukum primer, seperti buku-buku ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dan karangan ilmiah. Menurut Abdurrahman Fatoni, data sekunder adalah data yang sudah jadi, biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen, misalnya mengenai data demografis suatu tempat atau daerah yang nantinya akan dijadikan tempat penelitian.²⁷

Sumber data tersebut digunakan untuk melengkapi data yang sudah ada di lapangan dan data yang ada pada kepustakaan. Dengan menggunakan data primer dan data sekunder tersebut, maka data yang dicantumkan akan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Beberapa data sekunder yang penulis gunakan adalah:

- 1) Jurnal yang ditulis oleh Hairul Huda dengan judul “*Peran Santri Terhadap Kemajuan Filsafat Pendidikan Islam*”, Universitas Muhammadiyah Jember: 2020.
- 2) Achmad Chairris Zubair, *Kuliah Etika*, Jakarta Utara: PT Raja Grafindo Persada 1995.
- 3) Terjemahan kitab *Adāb al-‘Ālim wal Muta’allim* yang ditulis oleh K.H. Hasyim Asy’ari

²⁵Prasetya Irawan, *Logika dan Prosedur Penelitian*, (Jakarta: STIA-LAN:1998), 106.

²⁶Syarifudin Hidayat, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Mandar Maju: 2002), 21.

²⁷Irawan, *Logika dan Prosedur Penelitian*, 6.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Metode *Interview* (Wawancara)

Metode *interview* disebut juga dengan metode wawancara. Menurut Sutrisno Hadi, wawancara merupakan sumber informasi studi kasus yang sangat penting, karena studi kasus berkenaan dengan manusia dan kemanusiaan.²⁸ Wawancara merupakan proses tanya jawab yang berlangsung secara lisan yang mana ada dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan terkait dengan peristiwa yang akan diteliti. Keterangan-keterangan inilah yang akan digunakan sebagai sumber penelitian. Dalam penelitian ini seseorang yang diwawancarai adalah beberapa santri, pihak pengurus, para *asātidz* dan *asātidzah* pondok pesantren al-Hikmah, Kedaton, Bandar Lampung dengan menayakan permasalahan seputar etika santri.

b. Observasi

Observasi adalah suatu penelitian secara sistematis menggunakan indra manusia. Pengamatan dilakukan pada saat terjadi aktivitas budaya dan wawancara.²⁹ Metode observasi digunakan sebagai metode bantu untuk melengkapi data-data yang sudah diperoleh setelah hasil dari metode wawancara. Data yang diambil adalah data yang berkaitan dengan etika santri yang terjadi di pondok pesantren al-Hikmah, Kedaton, Bandar Lampung. Penulis mengamati dan mencatat terkait dengan informasi yang berkaitan dengan obyek yang diteliti.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, surat kabar, foto, atau sebagainya.³⁰ Dokumentasi

²⁸Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi, 2004), 233.

²⁹Suwardi Endaswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*, (Sleman: Pustaka Widyatama, 2006), 133.

³⁰Salim, Haidir, *Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Kencana 2019), 100.

merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari dokumen untuk mendapatkan data atau informasi yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. Metode ini digunakan untuk mencari sumber data yang berkaitan dengan etika santri. beberapa hasil dokumentasi yaitu potret kegiatan belajar santri, dan gambaran umum kegiatan keseharian santri pondok pesantren.

5. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan oleh penulis adalah metode kualitatif. Menurut Sugiono, Analisa data kualitatif merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengamatan (observasi), wawancara, catatan lapangan, dan studi dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke sintesis, menyusun dalam pola, memilih mana data yang penting dan data yang akan dipelajari, lalu membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami diri sendiri maupun orang lain.³¹ Dalam menganalisa data yang telah diperoleh peneliti menggunakan beberapa macam metode analisa, diantaranya sebagai berikut:

a. Metode Deskriptif

Metode yang menguraikan penelitian dan meng gambarkannya secara lengkap dalam suatu pemahaman kenyataan di lapangan dengan bahasa yang digunakan untuk menguraikan data-data yang ada. Data-data tersebut dapat berupa gambar atau foto yang didapat dari data yang ada di lapangan atau peneliti menjelaskan hasil penelitian dengan gambar-gambar dan dapat pula berupa penjelasan dengan kata-kata.

b. Metode Interpretasi

Interpretasi adalah membuat tafsiran namun tidak bersifat subyektif melainkan harus bertumpu pada

³¹Iskandar, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: GP Press), 138.

evidensi obyektif, untuk mencapai kebenaran yang otentik.³² Peneliti akan menafsirkan data-data yang telah dipahami, sehingga peneliti mendapatkan hasil penelitian dengan pemahaman yang obyektif mengenai materi penelitian yakni etika santri dalam perspektif filsafat pendidikan Islam di pondok pesantren al-Hikmah, Kedaton, Bandar Lampung.

c. Metode Heuristika

Metode Heuristika yaitu metode untuk membuat serta memperoleh metode baru dalam suatu ilmu pengetahuan. Perihal ini bisa menampilkan kepada proses pencarian internal, di mana peneliti berupaya membuat dan menguasai hakikat dari pengalaman, sehingga diperoleh makna yang mendalam.³³

Dalam penelitian etika santri dalam perspektif filsafat pendidikan Islam dapat menemukan suatu hal yang baru dan dapat dikembangkan di pondok pesantren al-Hikmah, Kedaton, Bandar Lampung. Dari analisis yang dilakukan kemudian ditarik kesimpulan dengan menggunakan metode induktif, yaitu dengan cara penarikan kesimpulan berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa kongrit yang khusus, lalu ditarik kesimpulan secara umum.

6. Teknik Penarikan Kesimpulan

Setelah peneliti pengumpulan data, reduksi data, dan klasifikasi data, kemudian dilakukan analisis data dengan menyimpulkan berdasarkan data-data yang telah disimpulkan dengan induktif dan deduktif yang disebut lingkaran hermeneutika, namun perlu diketahui bahwa proses pengumpulan data bukan untuk melakukan generalisasi, tetapi untuk mewujudkan suatu konstruksi teoritis, dengan melalui pengetahuan intuitif untuk menemukan suatu kejelasan konstruksi logis.

³²M. Baharudin, *Dasar-Dasar Filsafat*, (Lampung: Harakindo Publishing, 2003), 50.

³³Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Rekarasin), 183.

Proses induktif dan deduktif diterapkan berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dan dilakukan analisis, yaitu dengan melalui suatu sistensi dan penyimpulan melalui penafsiran sebagai gejala, peristiwa, symbol, dan nilai yang terkandung dalam ungkapan bahasa atau kebudayaan yang muncul pada fenomena kehidupan manusia (hermeneutika).

I. Kerangka Teoritik

Kerangka teoritik merupakan rujukan teori yang relevan yang digunakan untuk menjelaskan tentang variabel yang akan diteliti, sebagai dasar untuk hasil sementara. Dalam kerangka teoritik ini peneliti menggunakan konsep pemikiran Muhaimin tentang pendidikan Islam

Menurut muhaimin, terdapat dua tujuan pendidikan Islam. Pertama, menciptakan peserta didik sebagai imam bagi orang yang bertaqwa. Kedua, menjadikan peserta didik seorang agamawan yang toleran. Pendidikan Islam berupaya memecahkan permasalahan yang ada pada proses pendidikan itu sendiri seperti kurikulum, metode pengejaran, nilai, dan etika. terdapat tiga komponen yang termuat dalam sebuah kurikulum, yaitu tujuan, isi, dan bahan pembelajaran.³⁴ Teori-teori pendidikan Islam disusun berdasarkan al-Qur'an dan Hadits yang didukung oleh hasil penelitian-penelitian ayat kauniyah.

J. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini terdiri dari:

BAB I. Pendahuluan : bagian-bagian yang dibahas dalam bab ini berisi penegasan judul. Alasan memilih judul, latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat dalam penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

³⁴Mahmudi, "Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi," *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 2 no. 1 (2019): 89 <<https://doi.org/10.30659/jpai.2.1.89-105>>.

BAB II. Tinjauan Teoritis : Pengertian etika, etika santri, ruang lingkup filsafat pendidikan Islam dan etika santri dalam perspektif filsafat pendidikan Islam.

BAB III. Deskripsi dan obyek penelitian: Letak geografis pondok pesantren al-Hikmah, Kedaton, Bandar Lampung, profil pondok pesantren dan visi misi pondok Pesantren al-Hikmah, Kedaton Bandar Lampung, susasana pondok pesantren al-Hikmah, Kedaton Bandar Lampung, kegiatan rutin santri, sistem pendidikan di pondok Pesantren al-Hikmah, dan pandangan santri terhadap nilai etika dalam belajar.

BAB IV. Analisis Penelitian. Aktualisasi nilai etika santri di pondok pesantren al-Hikmah, Kedaton, Bandar Lampung, Etika Santri dalam perspektif filsafat pendidikan Islam,

BAB V. Penutup: Kesimpulan dan saran





BAB II

LANDASAN TEORI

A. Etika Santri

1. Pengertian Etika

Etika berasal dari Bahasa Yunani, “*Ethos*” yang berwatak kesusilaan ataupun adat. Secara terminologi, etika merupakan cabang filsafat yang membahas tingkahlaku manusia dalam ikatan baik ataupun kurang baik. Yang dapat dikatakan baik atau tidak baik adalah perilaku manusia yang menyangkut tingkahlaku yang dilakukan dengan adanya pemahaman. Sebaliknya, perbuatan yang dilakukan dengan tidak sadar maka tidak dapat dinilai baik.³⁵

Menurut Ahmad Amin, etika adalah ilmu yang di dalamnya menjelaskan arti baik buruk dan menerangkan apa yang harus dilakukan manusia, untuk mencapai tujuan yang harus dilakukan oleh manusia dalam perbuatannya.³⁶ Etika timbul dari hati nurani (batiniah) mengenai bagaimana manusia harus bersikap etis dan baik yang sesungguhnya timbul dari kesadaran dirinya sendiri tanpa adanya pengaruh ataupun paksaan.³⁷ Etika memiliki sifat mendasar, yakni sifat kritis yang mempersoalkan norma-norma yang dianggap berlaku seperti mempersoalkan hak setiap lembaga, agama, sekolah, dan orang tua untuk memberi perintah ataupun larangan yang harus dipatuhi.

Etika dipandang sebagai ilmu tolak ukur atau aturan yang dapat digunakan untuk aturan, menjelaskan apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan.

³⁵Francis Bacon, “Filsafat, Etika dan Ilmu: Upaya Memahami Hakikat Ilmu dalam Konteks Keindonesiaan,” *Humanika: Jurnal Ilmiah Kajian Humaniora*17, no.1 (2013) : 79, <<https://doi.org/10.14710/humanika.17.1>>.

³⁶Mohammad Maiwan F, “Memahami Teori-Teori Etika: Cakrawala Dan Pandangan,” *Jurnal Uiversitas Negeri Jakarta*, (2018): 194.

³⁷Muhammad Taufik, “Etika dalam Perspektif Filsafat Islam,” *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2 no. 2 (2018): 35, <[http://digilib.uin-suka.ac.id/33193/2/Muhammad Taufik - Etika Perspektif Antologi_.pdf](http://digilib.uin-suka.ac.id/33193/2/Muhammad%20Taufik%20-%20Etika%20Perspektif%20Antologi_.pdf)>.

a. Macam-Macam Etika

Secara umum, etika diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu:

1) Etika Deskriptif

Etika deskriptif merupakan usaha untuk menilai tindakan ataupun perilaku berdasarkan ketentuan atau norma baik buruknya antar sesama dalam kehidupan bermasyarakat. Kerangka etika pada hakikatnya menempatkan kebiasaan yang sudah ada di masyarakat sebagai acuan etis. Etika deskriptif menekankan pengkajian pada ajaran moral yang berlaku, membahas mengenai permasalahan baik-buruknya perbuatan manusia dalam kehidupan dengan manusia lainnya.³⁸ Etika deskriptif pada intinya membahas mengenai fakta sesuai apa adanya, yaitu tentang nilai dan perilaku manusia sebagai fakta yang terkait dengan kondisi dan realitas yang membudaya. Dapat disimpulkan bahwasanya kenyataan dalam penghayatan nilai atau tanpa nilai dalam suatu masyarakat dikatakan dengan kondisi tertentu memungkinkan manusia untuk bertindak secara etis.

2) Etika Normatif

Pada etika normatif tidak lagi membicarakan gejala, melainkan tentang apa yang seharusnya dilakukan manusia. Dalam etika normatif norma dinilai dari setiap tindakan manusia yang ditentukan. K. Bertens menjelaskan bahwa etika normatif bertujuan merumuskan prinsip etis yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional serta dapat diterapkan dalam kehidupan nyata di masyarakat.³⁹ Etika normatif tidak hanya sekedar menggambarkan,

³⁸Bacon, Filsafat, Etika dan Ilmu: Upaya Memahami Hakikat Ilmu dalam Konteks Keindonesiaan, 81.

³⁹Alfarezi Robani, "Konsep Pendidikan Moral dan Etika dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib" (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2019), 28.

namun bersifat memberi arahan atau petunjuk mengenai baik dan buruk, boleh dan tidak boleh. Dalam etika normatif terbagi menjadi dua yaitu:

a) Etika Umum

Etika Umum mengkaji prinsip-prinsip umum yang berlaku pada setiap tingkah laku manusia.⁴⁰

Etika umum berkaitan dengan Bagaimana manusia dalam mengambil sebuah keputusan etis, juga teori-teori dalam etika serta prinsip moral dasar yang berperan sebagai tolak ukur manusia dalam perbuatannya.

b) Etika Khusus

Merupakan suatu penerapan prinsip moral dasar dalam kehidupan manusia secara khusus. Etika khusus menitik beratkan pada prinsip norma etika pada sikap manusia secara khusus, contohnya seperti bagaimana seseorang itu dalam mengambil suatu keputusan dan bertindak dalam kehidupannya. Dalam etika khusus, harus dapat menentukan prinsip moral dasar yang ada.

3) Etika Deontologi

Etika deontologi merupakan tindakan yang dinilai baik atau buruk berdasarkan apakah tindakan tersebut sesuai atau tidak dengan kewajiban. Suatu tindakan dianggap baik karena memang baik untuk dirinya sendiri sehingga menjadi kewajiban yang harus dilakukan. Etika deontologi tidak mempertimbangkan akibat dari perbuatan tersebut, dan dianggap baik jika bermanfaat untuk diri sendiri. Atas dasar itu, etika deontologi sangat menekankan motivasi, kemauan baik

⁴⁰Lutfi Khakim, "Pembentukan Konsep Moral dan Etika Menurut Sahal Mahfudh" (Skripsi, IAIN Salatiga, 2019), 55.

dan watak yang kuat untuk bertindak sesuai dengan kewajiban.⁴¹

4) Etika Teleologi

Suatu tindakan dinilai baik atau buruk berdasarkantujuan atau akibat dari tindakan tersebut. Suatu tindakan akan dinilai baik jika bertujuan baik dan mendatangkan akibat baik, hal tersebut dilihat dari dua sudut pandang, yaitu:

a) Teleologi Hedonisme

Suatu tindakan yang bertujuan untuk menemukan kenikmatan dan kesenangan

b) Teleologi Eudamonisme.

Tindakan yang memiliki tujuan mencari kebahagiaann hakiki.⁴²

b. Fungsi dan Tujuan Etika

Etika berfungsi sebagai keselamatan dunia, sebagai upaya seseorang untuk menyejukan kehidupan di dunia, memperkokoh persaudaraan dan saling mengingatkan akan sebuah kebenaran. Etika dapat merubah manusia untuk dapat melihat baik dan buruk, sehingga etika akan berguna ketika manusia memiliki kehendak untuk menjalani perintah dan menjauhi larangan.⁴³ Tujuan dari etika adalah untuk mempengaruhi dan mendorong kehendak manusia untuk menghasilkan kebaikan dan memberi manfaat kepada sesama manusia.

Akhlik sangat urgen bagi kehidupan manusia, hal ini tidak hanya dirasakan oleh manusia perseorangan, namun dalam kehidupan keluarga, masyarakat, sosial, serta dalam pendidikan. Dengan demikian, jika akhlak lenyap dari diri masing-masing manusia, maka kehidupan akan kacau,

⁴¹A. Sony Keraf, *Etika Lingkungan*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002), 8.

⁴²Nicolai Hartmann, "Etika," *Problemos*, vol. 53 (2014):23, <<https://doi.org/10.15388/problemos.1998.53.6912>>.

⁴³Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1996), 6.

manusia tidak akan memiliki rasa kepedulian kepada sesama, tidak peduli dengan hal baik maupun buruk. Pada dasarnya tujuan akhlak adalah agar manusia hidup dengan berbudi pekerti, bertingkah laku, atau beradat-istiadat yang baik sesuai dengan norma yang berlaku. Tujuan umum akhlak yakni membentuk kepribadian seseorang untuk memiliki akhlak mulia secara lahiriah maupun bathiniah. Sedangkan secara khusus tujuan akhlak yaitu menjembatani antara akhlak dan ibadah, memahami akhlak serta mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Tokoh Etika

Secara etimologi, banyak sekali para tokoh intelektual yang mendefinisikan etika dan cenderung didominasi oleh disiplin ilmu dalam bidangnya. Berikut definisi etika dari beberapa tokoh antara lain:

1) Ibnu Maskawaih

Dalam pemikirannya tentang etika, Ibnu Maskawaih memulai dengan menyelami jiwa manusia. Dengan mengetahui keadaan jiwa, (*Ahwal an-Nafs*) merupakan sebuah pondasi untuk ilmu yang lain seperti teologi, etika, dan logika. Dengan mengetahui jiwa, seseorang akan dapat melihat antara yang benar dan batil dalam masalah keyakinan. Oleh karena itu, pemikiran etika Ibnu Maskawaih dibangunatas pandangan terhadap jiwa. Menurutnya, etika adalah sikap mental dan daya dorong manusia untuk berbuat sesuatu tanpa berpikir dan dipertimbangkan. Sikap mental terbagi menjadi dua, yaitu berasal dari watak dan berasal kebiasaan atau dimulai dari latihan.

2) Ahmad Amin

Etika merupakan ilmu yang menjelaskan makna baik dan kurang baik, menerangkan apa yang seharusnya dicoba oleh manusia terhadap yang lainnya dan melaporkan tujuan yang wajib diwujudkan. Soegarda Poerbakawatja sejalan dengan apa yang menjadi

pemikiran Ahmad Amin, mendefinisikan bahwa etika adalah filsafat nilai, pengetahuan mengenai nilai-nilai, ilmu yang mempelajari nilai dan kesusilaan tentang baik dan buruk.

3) Franz Magnis Suseno

Etika merupakan ilmu yang berorientasi dan memberikan arah pijakan dalam tingkah laku atau perbuatan manusia.

dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa etika merupakan ilmu yang membahas mengenai arti baik dan kurang baik benar atau salah manusia menggunakan hati nuraninya dalam melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan hidup yang diinginkan.

2. Etika Santri

Etika dan moral hampir memiliki kesamaan dalam pengertian, namun terdapat perbedaan pada aplikasi dalam kegiatan sehari-hari. Moral atau moralitas untuk perbuatan yang dilakukan, sedangkan etika merupakan kaji sistem nilai-nilai yang berlaku. Etika sebagai aturan norma kehidupan manusia sudah seyogyanya dijadikan sebagai pegangan dalam hidup bermasyarakat, termasuk santri di dalamnya. Istilah “santri” merupakan sebutan yang khas bagi peserta didik yang menuntut ilmu dan mengabdikan di sekolah keagamaan (madrasah) atau pesantren.⁴⁴ Adab, sopan santun, perilaku yang baik dalam bermasyarakat sudah menjadi label bagi seorang santri yang sudah sepatutnya memiliki karakter tersebut. Santri adalah sosok dengan identitas yang jelas keislamannya yang sudah terdidik dengan matang di dalam pesantren yang sangat menjunjung tinggi nilai spiritual dan moral dalam kehidupannya sehari-hari.⁴⁵ Dalam hal *mu’āmalah* seorang santri harus saling menghormati dengan

⁴⁴ Syaiful Anam, Iskandar Zulkarnaen, "Pemikiran dan Pendidikan Penelitian Ke-islaman," *Ahsana Media*, Vol. 7, no.1 (2021): 20.

⁴⁵ Idris Sodik, Hairul Huda, dan Nida' Ikawati, "Peran Santri Terhadap Kemajuan Filsafat Pendidikan Islam," *Tarlim : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, no. 2 (2021): 137, <<https://doi.org/10.32528/tarlim.v3i2.3987>>.

sesama, terutama kepada seorang guru di manapun mereka berada, baik di dalam kelas ketika dalam proses pembelajaran berlangsung maupun di luar kelas, seperti santri yang bertemu dengan *ustadz* atau *ustadzah* harus menunjukkan sikap *ta'dzim* seperti dengan menundukan kepala lalu bersalaman mencium tangannya.⁴⁶

Etika santri merupakan sikap, perilaku atau aturan-aturan yang berkaitan dengan adab, sopan santun serta eksistensi jasmani maupun rohani yang harus dimiliki para murid atau peserta didik yang tinggal menetap di pesantren. Sebagai contoh dari etika santri adalah berbicara santun, berperilaku sopan, rendah hati, bersikap toleran dan lain sebagainya. Etika seringkali disebut moral, atau akhlak. Akhlak adalah kebiasaan tingkah laku dan sikap seseorang yang muncul karena keadaan lingkungan sekitar atau edukasi pendidikan yang kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengertian etika secara umum bagian dari filsafat yang menggambarkan tentang perbuatan manusia yang dilakukan dengan sadar dilihat dari sisi baik dan buruk, karena etika banyak membicarakan seluruh persoalan pribadi manusia baik hati nurani, ucapan maupun tingkah laku.⁴⁷

Dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* juga disebutkan beberapa etikanya seorang murid/santri yaitu hendaknya seorang murid yang tidak berjalan di depannya guru atau bahkan mandahuluinya, tidak duduk di tempat biasa guru duduk untuk mengajar, tidak memulai berbicara padanya kecuali dengan izin guru, menjaga waktu, memanfaatkan waktu.⁴⁸

Begitu pentingnya etika bagi setiap muslim, sehingga Allah mengutus rasulnya untuk menyempurnakan akhlak yang kurang baik, karena etika atau akhlak merupakan sebuah tumpuan ajaran

⁴⁶Ratih Wahyuni, "Strategi Ustadz-Ustadzah dalam Menanamkan Etika Ke-Islaman Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Depati Agung Kecamatan Muara Siau Kabupaten Merangin Provinsi Jambi" (Skripsi, UIN Sultan Ulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2020),17.

⁴⁷KamilM. Abdul Quasem. "Etika Al-Ghazali" (Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019) 19.

⁴⁸Islakh Askhabi,"Etika Murid Terhadap Guru Menurut Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Karya Syaikh Az-Zarnuji" *Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53, no. 9 (2013):82.

Islam secara keseluruhan yang dijadikan sebagai tolak ukur dalam pengajaran Islam dalam pembentukan akhlak yang Islami. Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh, telah ada pada (diri) rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) allah (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat allah.” (Q.S al-Ahzab [33]:21)

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa keutamaan akhlak harus dapat dimiliki oleh seorang muslim seperti yang telah dicontohkan oleh rasulullah. Beliau adalah suri tauladan untuk umat manusia sebagai panutan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam ucapan (*qauliyyah*), perbuatan (*fi'liyyah*), maupun ketetapan (*taqririyyah*). Sebagai seorang santri harus mampu meneladani akhlak dari rasulullah seperti harus menjaga ucapan dari kalimat-kalimat yang mencela, menjaga perilaku untuk selalu bersikap santun dan saling menghormati.

Salah satu tokoh etika dan pendidikan adalah Al Ghazali. Al-Ghazali menjelaskan bahwa terdapat beberapa etika yang wajib dipenuhi oleh seorang murid (santri), diantaranya:

- Sebagai orang peserta didik hendaknya mengurangi kesibukan duniawi
- Seorang peserta didik harus hijrah dari tempat tinggalnya untuk lebih fokus dalam belajar dan menuntut ilmu.
- peserta didik/santri harus memperhatikan kesucian jiwa dai sikap dan akhlak tercela.
- Tidak memiliki sifat sombong dan angkuh
- Menjaga diri dari perdebatan yang tidak penting

- Memperhatikan kemanfaatan ilmu.⁴⁹

a. Karakteristik Etika Santri

Pendidikan tidak hanya terkait dengan ilmu pengetahuan, etika dan karakter sangat mempengaruhi pola pikir dan perilaku sebagai upaya menciptakan manusia yang bertakwa, berilmu dan berakhlak mulia. Sebuah lembaga pesantren memiliki peran tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, namun moral dan etika tak kalah penting di dalamnya sebagai bekal kehidupan dan keteladanan dalam pergaulan di masyarakat. Menurut Hasan, seorang peserta didik atau santri harus memiliki sikap diantaranya sebagai berikut:

- 1) Religius
- 2) Berakhlak
- 3) Merakyat
- 4) Tanggung jawab
- 5) Sederhana
- 6) *Tawadlu'*
- 7) Memiliki rasa kekeluargaan
- 8) Solidaritas yang tinggi
- 9) Menghargai
- 10) Rendah hati
- 11) Tekun⁵⁰

b. Etika Santri Terhadap Guru

Etika murid atau santri terhadap guru bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik. Nilai karakter tersebut meliputi sikap religus, percaya diri, tanggung jawab, jujur,

⁴⁹ Suriadi Suriadi, "Etika Interaksi Edukatif Guru dan Murid Menurut Perspektif Syaikh 'Abd Al-Şamad Al-Falimbānī," *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 1.2 (2019), 145 <<https://doi.org/10.22373/jie.v1i2.2928>>.

⁵⁰ Achmad Yusuf, *Pesantren Multi Kultural (Model Pendidikan karakter Humanis religius)*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2020), 26.

rendah hati, mandiri, dan inovatif.⁵¹ Menurut al-Ghazali dalam kitab *Bidāyah al-hidāyah*, terdapat beberapa etika yang harus dimiliki oleh peserta didik/santri terhadap guru diantaranya adalah:

- 1) Ketika bertemu guru, hendaknya tidak mendahului jalannya.
- 2) Tidak banyak berbicara dihadapan guru
- 3) Tidak bertanya kepada gurunya sebelum diberi izin
- 4) Memperhatikan apa yang menjadi hak guru
- 5) Meminta izin guru terlebih dahulu jika hendak berkunjung
- 6) Tidak menduduki tempat duduknya
- 7) Duduk dengan sopan ketika berhadapan dengan guru
- 8) Mendengarkan segala nasihatnya
- 9) Tidak menyela ketika guru sedang menjelaskan
- 10) Menggunakan tangan kanan ketika menyerahkan sesuatu kepada guru

c. Etika Santri dalam Menuntut Ilmu

Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi seluruh umat muslim, tidak membedakan antara laki-laki atau perempuan, muda ataupun tua. Menurut KH. Hasyim Asy'ari, hakikat seseorang yang menuntut ilmu yaitu diniatkan untuk mencari ridha Allah SWT. Keberhasilan seorang murid atau santri ketika mengamalkan ilmu pada masyarakat salah satunya karena kurangnya etika atau akhlak pelajar dalam proses belajar. Oleh sebab itu, etika sangat penting untuk dimiliki oleh seorang pelajar. Adapun beberapa etika santri atau murid dalam menuntut ilmu sebagai berikut:

- 1) Meluruskan niat
- 2) Berperilaku *wara'*
- 3) Memanfaatkan waktu dengan baik
- 4) Bersikap *ta'dzim*

⁵¹N Hidayah, "Perspektif Kh Hasyim Asy'Ari Tentang Etika Murid Terhadap Gurudan Relevansinya dalam Pendidikan Karakter," *Al-Ibrah*, vol. 5, no. 1 (2020): 50, <<http://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/view/90>>.

- 5) *Tawadlu'*
- 6) Istiqomah
- 7) Memiliki kesabaran
- 8) Rajin membaca
- 9) Menjalin kerjasama yang baik
- 10) Aktif dan rajin dalam belajar
- 11) Memperluas wawasan
- 12) Menghormati guru dan teman
- 13) Memiliki rasa cinta terhadap Ilmu
- 14) Bergaul secara positif⁵²

Kemudian Syeh az-Zarnuji mengungkapkan dalam karnyanya kitab *Alālā* tentang enam syarat seorang peserta didik dalam menuntut Ilmu, yaitu sebagai berikut:

أَلَا لَاتَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ ﴿٥٢﴾ سَأْنِيكَ عَنْ مَجْمُوعِهَا بَيَانٍ
 نُّكَاةٍ وَحِرْصٍ وَاصْطِبَارٍ وَبُلْغَةٍ ﴿٥٣﴾ وَإِرْشَادٍ أَسْتَاذٍ وَطَوَّلِ زَمَانٍ

“Ingatlah, kamu tidak akan mendapatkan ilmu kecuali dengan enam perkara, akan saya jelaskan semuanya dengan terperinci yaitu cerdas, semangat, sabar, biaya, petunjuk guru, masa yang lama”.⁵³

Dalam syair ini dijelaskan bahwa seorang murid atau santri tidak akan mendapatkan ilmu kecuali dengan enam syarat yang harus dipenuhi, syarat-syarat yang harus terpenuhi dalam menuntut ilmu yaitu: cerdas, semangat, sabar, adanya biaya, adanya petunjuk guru, dan waktu yang lama.

Banyak sekali pengertian dan pemahaman tentang etika dari beberapa tokoh, seperti yang telah dijelaskan diatas, dapat

⁵²Erry Fujo Dwilaksono, M. Miftahul Ulum, dan Nuraini Nuraini, “Pemikiran Kh.Hasyim Asy’ari Tentang Pendidikan Akhlak Dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia (Telaah Kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim*),” *Tarbawi:Journal on Islamic Education*, vol. 1, no. 1 (2020): 37, <<https://doi.org/10.24269/tarbawi.v1i1.441>>.

⁵³Ali Magfur Syadzilli Iskandar, “Syair Alala dan Nadzom Ta’lim Muta’allim,” (Surabaya: al-Miftah, 2012)

dipahami bahwa etika merupakan ilmu yang membahas tentang makna baik dan buruk dari suatu sikap seseorang terhadap orang lain dengan menggunakan hati nuraninya. Etika merupakan daya dorong manusia untuk berbuat sesuatu dengan tanpa adanya pertimbangan dan paksaan. Sikap ini akan terwujud dengan adanya kebiasaan dari diri sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, etika merupakan unsur yang sangat penting ditanamkan pada peserta didik sejak sedini mungkin untuk dapat dijadikan sebagai bekal kehidupan sosial dan masyarakat.

B. Filsafat Pendidikan Islam

1. Pengertian Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat berasal dari bahasa Yunani yakni *Philos* (cinta) dan *Shopos* (kebijaksanaan). Plato, seorang filosof Yunani mengatakan bahwa filsafat adalah penemuan kebenaran atau kenyataan mutlak melalui metode dialektika, sedangkan menurut Aristoteles, filsafat adalah pengetahuan dan penelitian tentang sebab dan prinsip segala sesuatu hal. Menurut Muzayyin Arifin, pada hakikatnya filsafat pendidikan Islam merupakan sebuah konsep berpikir tentang pendidikan yang bersumber dan berlandaskan pada ajaran-ajaran agama Islam tentang hakikat kemampuan manusia untuk dapat dibina serta dikembangkan menjadi manusia muslim dengan seluruh kepribadiannya dijiwai oleh ajaran Islam.⁵⁴ Pada hakikatnya, filsafat pendidikan Islam adalah konsep berfikir tentang pendidikan yang berlandaskan ajaran agama Islam tentang hakikat kemampuan manusia untuk membina, mengembangkan, serta membimbing dirinya sendiri menjadi manusia muslim yang secara keseluruhan pribadinya dijiwai oleh ajaran Islam dan merupakan pemikiran mendasar yang melandasi dan mengarahkan proses pelaksanaan pendidikan Islam yang dapat

⁵⁴Moch Tolchah, "Filsafat Pendidikan Islam: Konstruksi Tipologis dalam Pengembangan Kurikulum," *Tsaqafah*, Vol. 11, no. 2 (2015): 381, <<https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v11i2.274>>.

menjangkau permasalahan luas dan berkaitan dengan pendidikan bagi umat Islam.

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh seorang muslim dalam mengarahkan serta membimbing seseorang dengan sesuai ajaran. Pendidikan Islam berusaha mengembangkan peserta didik untuk hidup secara dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai keislaman. Maka sudah jelas bahwa filsafat pendidikan Islam berusaha untuk mencari kebenaran secara fundamental agar manusia dapat berfikir secara radikal dalam memecahkan permasalahan dalam pendidikan. Tujuan utama dari pendidikan adalah membina pemimpin yang sadar dengan asas normative serta melaksanakannya dalam semua aspek kehidupan.⁵⁵

Filsafat pendidikan merupakan fondasi bagi pengembangan keilmuan pendidikan pada tataran teoritis maupun praktis serta pemikiran kritis secara radikal terhadap berbagai persoalan tentang pendidikan. G. Kneller, mendefinisikan filsafat pendidikan sebagai upaya memahami pendidikan dalam keseluruhan dan keutuhannya, dengan memberikan tafsiran terhadapnya melalui konsep-konsep umum kefilosofan yang akan memberikan arah dalam memilih tujuan dan kebijakan pendidikan.⁵⁶ Dengan adanya filsafat pendidikan, dunia pendidikan selalu diupayakan untuk progresif, menjadi lebih baik dari waktu ke waktu dalam menjawab tuntutan zaman. Filsafat pendidikan memikirkan permasalahan tentang pendidikan, juga diartikan sebagai teori pendidikan yang pada hakikatnya merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dalam bidang pendidikan.

Filsafat pendidikan Islam beroperasi dalam ruang pengetahuan Islam maupun esensi moralitas, dan berupaya untuk memahami spiritual dan konteks tersebut, sehingga tidak

⁵⁵Musa Pelu, "Lintasan Sejarah Filsafat Pendidikan Perennialisme dan Aktualisasinya," *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, vol. 1 no .2 (2011): 233–47, <<https://doi.org/10.25273/ajsp.v1i2.711>>.

⁵⁶Ahmad Syamsu Rizal, "Filsafat Pendidikan Islam Sebagai Landasan Membangun Sistem Pendidikan Islami," *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim*, vol. 12, no. 1 (2014): 2, <http://jurnal.upi.edu/file/01__Landasan_Filosofis_Pendidikan_Islam_-_Rizal.pdf>.

ada yang tak tersentuh oleh filsafat, karena Filsafat pendidikan Islam mampu masuk dalam ruang pengetahuan Islam. Disanalah terletak perbedaan antara pendidikan Islam dan pendidikan sekuler. Pendidikan Islam memiliki orientasi pendidikan yang dibatasi oleh nilai-nilai keislaman dan berakhir pada terciptanya insan kamil yang sejalan dengan nilai-nilai islami. Nilai kemanusiaan juga termasuk dalam salah satu yang diperjuangkan dalam pendidikan, namun tetap harus berakar pada ajaran Islam. Berbeda dengan pendidikan sekuler, dimana tujuan nilai dalam proses pendidikan belum dibatasi secara jelas, apakah oleh nilai-nilai filsafat kemanusiaan atau nilai dalam ajaran Kristen yang lebih dominan.⁵⁷

a. Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan Islam

Dalam mengkaji filsafat pendidikan Islam, seseorang dituntut untuk memahami apa tujuan dari pendidikan Islam. Dalam filsafat pendidikan Islam terdapat dua disiplin ilmu, yaitu filsafat dan pendidikan umum, di samping itu juga harus mampu menguasai pokok-pokok ajaran Islam yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadits, karena sumber ajaran Islam itu sendiri terkandung di dalam Al-Qur'an dan Hadits.⁵⁸ Perlu ditegaskan bahwa filsafat pendidikan Islam berusaha untuk menjawab semua permasalahan yang menyangkut semua hal berkaitan dengan pendidikan Islam. Filsafat pendidikan Islam dijiwai oleh ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits yang senantiasa dijadikan sebagai landasan bagi filsafat pendidikan Islam. Dengan demikian dapat dipahami bahwasanya sumber filsafat pendidikan Islam secara keseluruhan digali dari ajaran Islam dan mengambil sumber-sumber ajaran lain yang tidak bertentangan dengan pokok-pokok ajaran Islam, dan tidak bercorak liberal, bebas tanpa batas etika sebagaimana dijumpai dalam pemikiran filsafat pada umumnya. Ruang lingkup filsafat

⁵⁷Rohinah Rohinah, "Filsafat pendidikan Islam; Studi filosofis atas tujuan dan metode pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 2 no. 2 (1970): 309, <<https://doi.org/10.14421/jpi.2013.22.309-326>>.

⁵⁸Muhammad Sain Hanafy, "Eksistensi filsafat pendidikan," *Istiqra'*, vol.5 no.2 (2018):10.

pendidikan Islam mengenai masalah-masalah yang terdapat dalam proses kegiatan pendidikan, seperti tujuan pendidikan, permasalahan kurikulum, permasalahan metode pembelajaran, guru dan lingkungan.⁵⁹ Oleh karena itu, dalam membahas filsafat pendidikan Islam seseorang perlu memahami konsep dan tujuan dari pendidikan, konsep kurikulum yang cocok, konsep guru yang baik, karakteristik peserta didik yang baik yang dilakukan secara mendalam, sistematis, logis, radikal, dan universal berdasarkan dengan tuntutan agama Islam, khususnya berdasarkan Al-Qur'an dan al-Hadits. Secara makro, yang menjadi obyek filsafat yaitu ruang lingkup yang menjangkau kehidupan manusia dan alam semesta. Kemudian secara mikro yang menjadi obyek dan ruang lingkup dalam filsafat pendidikan adalah merumuskan secara tegas hakikat pendidikan, filsafat pendidikan, hubungan antara filsafat dan pendidikan, dan teori pendidikan, selain itu filsafat pendidikan juga berperan dalam merumuskan sistem nilai, norma dan moral dalam mewujudkan pendidikan.

Menurut Al-Ghazali, menuntut ilmu adalah suatu kewajiban setiap manusia tanpa membedakan antara laki-laki atau perempuan, tua ataupun muda tetap memiliki kewajiban yang sama dengan cara yang sesuai dengan keadaan, bakat serta kemampuan.⁶⁰ Perintah untuk manusia bahwa memiliki kewajiban menuntut ilmu sudah di jelaskan dalam al-Qur'an surah al-alaq ayat 1-5 sebagai berikut:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

“Bacalah, dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan, dia telah menciptakan manusia dari segumpal tanah, bacalah, dan Tuhanmulah yang maha

⁵⁹Abuddin Nata, “Filsafat Pendidikan Islam I,” *Akhlah Tasawuf*, (1997): 1–200.

⁶⁰Saihu, “Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta’lim Muta’alim,” *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, vol. 3, no. 1 (2020):100.

mulia, yang mengajar manusia dengan pena, dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”
(*Q.S. al-Alaq [96]:1-5*)

Pada umumnya filsafat pendidikan dinyatakan bahwa pendidikan dipandang sebagai pembahasan yang sistematis tentang masalah pendidikan pada tingkat filosofis yakni menyelidiki persoalan pendidikan sehingga dapat direduksi dalam pokok pembahasan metafisika, epistemologi, etika, estetika ataupun kombinasi dari keseluruhannya. Muzayyin Arifin, mengatakan bahwa ruang lingkup filsafat pendidikan bukanlah mengenai hal-hal yang bersifat teknis operasional, melainkan dengan segala hal yang mendasari dan mewarnai corak sistem pemikiran filsafat tersebut. Oleh karena itu, secara umum ruang lingkup pembahasan tentang filsafat pendidikan Islam adalah pemikiran yang mendalam, mendasar, logis, serta menyeluruh mengenai konsep-konsep mulai dari perumusan tujuan pendidikan, kurikulum, guru, metode dan lingkungan. Pada intinya, ruang lingkup filsafat Pendidikan Islam yaitu hakikat pendidikan, hakikat manusia, hakikat pendidik, hakikat peserta didik, kurikulum, metode dan evaluasi.⁶¹

1) Hakikat Pendidikan

Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasy, pendidikan adalah upaya mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih baik yakni dengan tujuan kebahagiaan Hidup, cinta tanah air, kesempurnaan etika, sistematis dalam berfikir, giat dalam berkreasi, serta berkompetensi dalam segala hal.⁶² Pendidikan merupakan upaya terencana yang dilakukan oleh manusia dalam mengembangkan potensi

⁶¹Rahmat Hidayat dan Henni Syafriana Nasution, *Filsafat Pendidikan Islam: Membangun Konsep dasar Pendidikan Islam*, (Medan :Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2017), 16.

⁶²Siti Aisyah Abbas, “Hakekat Pendidikan Menurut Pakar Pendidikan (Studi tentang Persamaan dan Perbedaan Makna),” *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 2, no. 1 (2016): 1–10, <<http://journal-uim-makassar.ac.id/index.php/ASH/article/view/156>>.

yang telah dimiliki untuk aktif serta memiliki potensi spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ketrampilan serta akhlak mulia yang nantinya akan dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat, bangsa dan negara. Potensi atau bakat tersebut tentunya berbeda-beda, oleh karena itu pendidikan sebagai wadah dalam mengembangkan potensi tersebut yang di dalamnya terdapat tenaga pendidik serta aturan dan tahap-tahap dalam prosesnya untuk mencapai tujuan yang di harapkan.

2) Hakikat Manusia

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT, yang memiliki berbagai potensi untuk tumbuh dan berkembang. Hakikat manusia merupakan seperangkat gagasan dan konsep yang mendasar tentang manusia dan makna eksistensinya di dunia. Kitab *Ihya' 'Ulūmuddīn*, merupakan karangan dari al-Ghazali, di dalamnya menerangkan empat istilah yang ada dalam pembahasan esensi manusia yaitu, *qalbu*, ruh, *nafs*, dan akal. Kemudian Ikwan al-Shafa memiliki pandangan dualistik tentang konsep dasar manusia, yaitu manusia tersusun atas unsur fisik-biologis dan unsur jiwa-rohaniyah, sedangkan menurut Ibnu Khaldun yang terkenal sebagai tokoh aliran pragmatis, berpendapat bahwa manusia merupakan makhluk yang berfikir rasional.⁶³ Manusia sebagai makhluk tuhan yang berakal, harus mampu hidup dengan memanfaatkan anugrah yang telah dimiliki tersebut. Adapun hubungan antara manusia dan pendidikan adalah:

- a) Suatu sistem pendidikan Islam harus dibangun atas dasar konsep kesatuan antara hati dan akal untuk mewujudkan manusia intelektual dan berakhlak.

⁶³Miftah Mucharomah, "Titik Temu Ideologi Pendidikan Islam Konservatif dan Liberal," *Edukasia Islamika*, Vol. 2 no. 2 (2017): 172–90, <https://doi.org/10.28918/jei.v2i2.1670>.

- b) Pendidikan Islam berupaya mengembangkan potensi manusia secara maksimal sehingga dapat mewujudkan *hard skill* dan *soft skill*.
- c) Pendidikan Islam harus mampu menjadi sarana yang kondusif dalam proses transformasi ilmu pengetahuan dan budaya Islami
- d) Hakikat manusia dan fungsi penciptaannya dalam alam semesta harus sepenuhnya diakomodasikan dalam perumusan teori-teori pendidikan Islam melalui berbagai teori pendidikan Islam, empirik keilmuan, pendekatan kewahyuan, dan rasional filosofis.
- e) Dalam proses internalisasi nilai keislaman harus dapat dipadukan melalui peran oranglain (guru) agar terwujud kesatuan pola menuju terbentuknyainsan kamil.

3) Hakikat Peserta Didik (Murid)

Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, peserta didik merupakan anggota masyarakat yang berusaha dalam mengembangkan dirinya dengan melalui proses pendidikan pada jalur dan jenjang berdasarkan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik menjadi subyek pendidikan, peserta didik yang berada dalam proses belajar memiliki tujuan dan pewarisan masa depan. Peserta didik disebut juga dengan "*Raw Material*" (bahan mentah), sebagai makhluk individu yang memiliki kepribadian dengan ciri-ciri khas yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan. perkembangan dan pertumbuhan tersebut sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Peserta didik berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pendidikan yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Dalam perspektif falsafah pendidikan Islam, peserta didik adalah seluruh *al-Insān* atau bani adam yang berada dalam fase

perkembangan yang menuju pada kesempurnaan.⁶⁴ Kesempurnaan yang dimaksud adalah suatu keadaan dimana dimensi jasmaniah dan ruhaniah seorang peserta didik berproses melalui *ta'lim, tarbiyyah*, atau *ta'dib* yang kemudian diarahkan secara bertahap untuk mencapai tingkatan terbaik dalam kemampuan mengaktualisasikan seluruh daya dan kekuatan.

Sebagai peserta didik yang menjadi peran utama dalam proses pendidikan harus memiliki sikap dan perilaku yang bertanggung jawab, sopan, beretika serta memiliki semangat dalam proses belajar untuk mencapai tujuan utama. Peserta didik dalam pandangan Islam memiliki daya dan potensi untuk selalu berkembang dan siap untuk dikembangkan. Oleh karena itu, peserta didik tidak dapat diperlakukan atau dianggap sebagai manusia yang pasif, tetapi justru manusia ini memiliki kemampuan dan keaktifan sehingga mampu menentukan pilihan, menerima, atau bahkan menolak sehingga menemukan alternatif lain yang sesuai dengan pilihannya sebagai wujud dari adanya kehendak dan kemauan yang bebas.

4) Hakikat Pendidik (Guru)

Pendidik adalah seseorang yang bertanggung jawab atas peserta didik untuk membina dan mengembangkan kemampuan dalam segala aspek kognitif, psikomotorik, mental, dan spiritual. Dalam konteks filsafat pendidikan Islam, hakikat pendidik dalam Islam adalah Allah SWT, Nabi dan Rasul, Ulama sebagai pewaris para Nabi, dan orang tua sebagai pendidik anak-anak mereka.⁶⁵ Seorang pendidik diartikan sebagai guru yang memiliki peran penting dalam proses belajar mengajar dan sumber pengetahuan. Kedudukan pendidik dalam pandangan

⁶⁴Ismail Baharuddin, "Esensi Peserta Didik Dalam Perspektif Falsafah Pendidikan Islami," *al-Maqasid*, vol. 2 no. 1 (2016): 147–62.

⁶⁵Maisyaroh, "Hakikat Pendidik dalam Perspektif Falsafah Pendidikan Islami," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, Vol. 4 no.2 (2019): 1–9, <[https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4\(2\).4079](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(2).4079)>.

Islam adalah sebagai bapak rohani (*Spiritual father*) bagi peserta didik yang memberikan pengetahuan, santapan jiwa, serta pembinaan akhlak dan etika. Al-Ghazali menukil beberapa Hadits yang menjelaskan tentang beberapa keutamaan seorang pendidik dan telah dijelaskan dalam Al-qur'an surah at-Taubah ayat 122 :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin semuanya pergi ke medan perang. Mengapa setiap dari sebagian golongan diantara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar dapat menjaga dirinya.” (Q.S. at-Taubah [9]:122)

5) Kurikulum

Dalam undang-undang SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 19 menerangkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan tentang tujuan, bahan, dan tata cara yang digunakan sebagai pedoman pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Menurut S. Nasution sebuah kurikulum dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

- a) Kurikulum dilihat sebagai produk
Sebagai hasil karya pengembangan kurikulum, hasilnya dapat dituangkan berupa buku atau pedoman kurikulum, contohnya suatu karya yang berisi sejumlah mata pelajaran yang harus diajarkan
- b) Kurikulum dipandang sebagai program
Hal ini dapat berupa mengajarkan berbagai kegiatan yang dianggap dapat mempengaruhi perkembangan berfikir peserta didik, diantaranya perkumpulan

sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan kajian bersama.⁶⁶

6) Metode Pendidikan

Dari sudut pandang filosofis, metode adalah alat yang digunakan oleh peserta didik dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Menurut Runes, sebagaimana yang telah dikutip oleh Muhammad Noor Syam, secara teknis menerangkan bahwa: metode adalah suatu prosedur yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan, atau suatu teknik yang dipakai dalam proses mencari ilmu pengetahuan dari suatu materi tertentu.⁶⁷ Penggunaan metode dalam suatu pendidikan Islam pada prinsipnya merupakan pelaksanaan sikap secara hati-hati dalam mendidik dan mengajar seorang peserta didik. Sasaran pendidikan Islam adalah manusia yang memiliki kemampuan dasar untuk dikembangkan, dengan sikap yang tidak hati-hati akan berakibat fatal sehingga kemungkinan berakibat tidak berkembangnya kemampuan dasar yang sudah dimiliki oleh peserta didik. Metode pendidikan memiliki tujuan sebagai proses dalam pemahaman informasi dan pengalaman.

7) Evaluasi

Evaluasi merupakan kegiatan penjaminan, pengendalian, penetapan mutu pendidikan terhadap komponen pendidikan pada setiap jenjang dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan.⁶⁸ Kegiatan evaluasi dilakukan secara sengaja oleh pendidik (guru) dengan

⁶⁶Yeni Tri Nur Rahmawati, "Islamic Akademika: Jurnal Pendidikan dan Keislaman : Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Islamic Akademika : Jurnal Pendidikan & Keislaman ISSN*, Vol.6 no.1 (2019), 1–22.

⁶⁷Syamsul Nizar dan Al Rasyiin, *Filsafat Pendidikan Islam : Pendekatan Historis, Teoritis, dan praktis*, (Jakarta: Ciputat Press 2005), 66-67.

⁶⁸Suhendri, "Evaluasi Pendidikan dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," *Jurnal Almufida*, Vol. III no.01 (2018): 29–43, <[https://doi.org/Evaluasi Pendidikan Islam](https://doi.org/Evaluasi_Pendidikan_Islam)>.

tujuan memperoleh kepastian mengenai hasil dari pembelajaran. Evaluasi dilakukan untuk meninjau kembali setelah proses belajar berlangsung agar dapat mengetahui hasil dari pembelajaran tersebut dan mengetahui kelebihan serta kekurangan yang ada supaya lebih mudah untuk memperbaiki di tahap selanjutnya.

b. Tujuan dan Kegunaan Filsafat Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan suatu persoalan hidup dan kehidupan manusia, seluruh proses kehidupan manusia adalah proses pendidikan, atau lebih sering disebut dengan istilah “*Life is education and education is life*”. Filsafat pendidikan Islam selalu berupaya untuk menemukan suatu format pendidikan yang ideal untuk diterapkan. Pendidikan Islam dengan sengaja mengarahkan perkembangan seseorang sesuai dengan nilai-nilai Islam. pendidikan Islam dapat digambarkan sebagai suatu sistem yang membawa manusia untuk kearah kebahagiaan dunia sekaligus ke akhirat dengan melalui ilmu dan ibadah, oleh karena itu harus diperhatikan tentang nilai-nilai Islam, hakikat manusia beserta sifat-sifatnya untuk hidup di dunia dan di akhirat nanti. Dapat dipahami bahwa konsepsi pendidikan dalam filosofi Islam tidak hanya melihat aspek pendidikannya saja sebagai upaya mencerdaskan semata (pendidikan, intelektual, kecerdasan) namun berupaya menyelaraskan konsep Islam tentang hakikat dan eksistensinya. Oleh karena itu, sebagai suatu paranata sosial yang terkait dengan hakekat keberadaan manusia, pendidikan Islam berupaya untuk menumbuhkan pemahaman dan kesadaran bahwa manusia itu sama derajatnya di hadapan Allah, karna perbedaannya hanya terletak pada ketaqwaannya saja.⁶⁹

Menurut Muhaimin, keterkaitan antara sistem pemikiran filsafat dengan pendidikan dalam metafisika lapangan diperlukan adanya pendirian tentang pandangan dunia bagaimana yang diperlukan dalam pelaksanaan. Dalam epistemologi diperlukan

⁶⁹Mappasiara, “Filsafat Pendidikan Islam,” *Inspiratif Pendidikan*, Vol. 6, no. 2 (2017): 269 <<https://doi.org/10.24252/ip.v6i2.5231>>.

penyusunan dasar-dasar kurikulum. Kurikulum ini biasa dikaitkan dengan serangkaian kegiatan atau sarana dalam mencapai tujuan pendidikan yang diibaratkan menjadi jalan raya yang harus dilewati peserta didik dalam usaha untuk mengenal pengetahuan. Agar peserta didik dapat berhasil dalam mencapai tujuan, maka secara bertahap harus berusaha mengenal apa hakikat pengetahuan. Dalam lapangan aksiologi, mempelajari nilai-nilai yang sangat dekat dengan pendidikan, karena dunia nilai (etika dan estetika) menjadi dasar pendidikan yang selalu dipertimbangkan dalam penentuan tujuan pendidikan. Selain itu, pendidikan berperan sebagai fenomena lapangan logika yang menjadi cabang filsafat yang telah meletakkan landasan ajaran berfikir yang benar dan valid.⁷⁰

Kegunaan dan fungsi dari filsafat pendidikan sangat strategis, karena seolah menjadi acuan dalam memecahkan berbagai persoalan dalam pendidikan, hal ini terjadi karena yang diselesaikan filsafat pendidikan adalah bagian filosofisnya yang menjadi akar dari setiap permasalahan dalam pendidikan. Umar Muhammad al-Taomi al-Syaibani mengemukakan tiga manfaat dan kegunaan mempelajari filsafat pendidikan, yakni sebagai berikut:

- 1) Filsafat pendidikan dapat mempermudah para perancang pendidikan dan orang-orang yang melakukannya di dalam suatu negara untuk membentuk pemikiran sehat terhadap sistem pendidikan. Selain itu, filsafat pendidikan juga dapat menolong tujuan dan fungsinya dalam peningkatan mutu pendidikan serta dapat memperbaiki peningkatan pelaksanaan pendidikan.
- 2) Filsafat pendidikan menjadi asas terbaik dalam penilaian secara menyeluruh. Penilaian pendidikan dianggap sebagai persoalan yang baik meliputi segala usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh sekolah maupun institusi.
- 3) Filsafat pendidikan dapat sebagai pertolongan dalam memberikan pendalaman pikiran bagi faktor spiritual,

⁷⁰Mustafa, Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Epistemologi Ilmu “*Jurnal Iqra’*”, Vol. 3, no. 1 (2009): 86.

kebudayaan, ekonomi, sosial, politik, norma dan etika di suatu negara.⁷¹

c. Karakteristik peserta didik

Peserta didik merupakan seseorang yang berada dalam fase pertumbuhan dan memiliki kemampuan dasar yang masih perlu untuk dikembangkan. Seorang peserta didik merupakan sebuah subyek dan obyek yang sangat memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu mengembangkan potensi yang dimiliki. Sebagai seorang peserta didik memiliki tugas dan tanggung jawab yang harus dilakukan, yaitu:

- 1) Sebelum melaksanakan pembelajaran peserta didik harus membersihkan hatinya dari sifat yang buruk. Belajar merupakan ibadah dan suatu ibadah harus dilakukan dengan keadaan hati yang bersih serta jasmani yang sehat.
- 2) Seorang peserta didik harus mengisi jiwanya dengan mendekatkan diri kepada Allah, dan bersedia dengan ikhlas untuk mencari ilmu di manapun tempat walaupun harus jauh dan meninggalkan daerah tempat tinggal.
- 3) Selalu menghormati dan memuliakan guru dengan tujuan untuk mendapat ridha dari Allah.
- 4) Tidak merepotkan guru bagaimanapun keadannya. Selalu berusaha menyenangkan hatinya.
- 5) Bersungguh-sungguh dan tekun dalam belajar.
- 6) Saling mendukung dan menumbuhkan semangat antar sesama pelajar
- 7) Sebagai peserta didik harus senantiasa mengulangi pembelajaran yang sudah diajarkan oleh guru.
- 8) Peserta didik wajib menghindarkan diri dari keterlibatan kontroversi dan pertentangan akademis yang tidak bermanfaat.⁷²

⁷¹ Tolchah, *Filsafat Pendidikan Islam: Konstruksi Tipologis dalam Pengembangan Kurikulum*, 385.

2. Aliran filsafat Pendidikan Islam

Secara historis-filosofis, dinamika pendidikan Islam telah memiliki corak tersendiri. Ada beberapa pandangan berbeda yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh Islam klasik terhadap makna pendidikan, kemudian membentuk klasifikasi dan kategorisasi aliran-aliran teori pendidikan Islam yang kemudian mempengaruhi hasil pendidikan dalam poses pembentukan pendidikan manusia (peserta didik). Dalam dunia filsafat pendidikan Islam terdapat tiga aliran utama dengan tokoh utama pada setiap alirannya, yakni aliran religius konservatif (*al-Muhāfiẓ*), dengan tokoh al-Ghazali, aliran religius-rasioal (*al-'Aqly*) dengan tokoh Ikhwan as-Shafa, dan aliran pragmatis (*al-Ẓāra'iy*) dengan tokoh utamanya Ibnu Khaldun.⁷³

a. Aliran Konservatif (*al-Muhāfiẓ*)

Aliran konservatif berhubungan dengan persoalan pendidikan yang cenderung bersikap murni dalam keagamaan. Konservatif diartikan sebagai perilaku dalam upaya mempertahankan suatu keadaan tertentu termasuk kebiasaan atau adat yang sudah berlaku sebelumnya. Al-Ghazali merupakan tokoh utama dalam aliran filsafat pendidikan konservatif menegaskan bahwa ilmu yang bersifat keagamaan hanya dapat diperoleh dengan adanya kesempurnaan rasio dan adanya kejernihan akal budi. Dengan rasio dan akal budi tersebut manusia mampu menerima amanat dari Allah serta mampu untuk mendekatkan diri kepada-Nya.⁷⁴

Pesantren merupakan salah satu contoh pendidikan yang hingga saat ini masih bertahan dengan konsep aliran

⁷²Musaddad Harahap, "Esensi Peserta didik dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, Vol. 1 no.2 (2017): 140–55, <[https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(2\).625](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(2).625)>.

⁷³M Nafiur Rofiq, "Aliran, Tipologi dan Teori Pendidikan Islam," *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 10 no.1 (2019): 153–88 <<https://doi.org/10.36835/falasifa.v10i1.158>>.

⁷⁴Mochamad Nasichin dan Al-Muiz dan Muhammad Miftah, "Pendekatan Konservatif dalam Pendidikan Islam (Kajian Teori al-Muhafidz Al-Ghazâli dalam Pendidikan Islam)," *Jurnal Penelitian*, Vol. 14. no. 1 (2020): 49 <<https://doi.org/10.21043/jp.v14i1.6993>>.

konservatif, dimana dalam sistem pengajaran pendidikan pesantren mengajarkan ajaran Islam, mengkaji al-Qur'an, as-sunah, ibadah, pengkajian kitab-kitab klasik, sejarah Islam dan masih banyak lagi yang melingkup dalam kajian keislaman dengan berpegang teguh pada prinsip dan aturan yang sudah ada sejak lama. Dengan berbagai pertimbangan karena berkembang zaman yang menuntut santri untuk memperluas pengetahuan, saat ini sudah banyak pesantren yang berdiri dengan mengakomodasi pelajaran umum untuk dimasukkan dalam kurikulum pembelajaran.

b. Aliran Religius-rasional (*al- 'aqli*)

Pemikiran pada aliran religius-rasionalis tidak jauh berbeda dengan aliran “tradisionalis-tekstualis (konservatif)” dalam hal relasi antara pendidikan dan agama. Aliran ini banyak sekali membangun konsep yang berdasar dari pemikiran filsafat yunani dan berusaha untuk menyelaraskan antara pemikiran filsafat yunani dengan pandangan-pandangan dasar dari orientasi keagamaan yang dijadikan pedoman. Tokoh utama pada aliran ini adalah Ikhwan al-Shafa.

Ikhwan al-Shafa tidak sependapat dengan pemikiran Plato yang menganggap bahwa belajar hanyalah proses mengingat ulang, Ikhwan al-Shafa menganggap bahwa semua pengetahuan berdasar pada inderawiah. Segala hal yang tidak dijangkau oleh indera, maka tidak dapat diimajinasikan, segala hal yang tidak dapat diimajinasikan maka tidak dapat di rasiokan.⁷⁵ Dalam pendidikan Islam religius-rasional diartikan sebagai sebuah perpaduan pandangan dan keyakinan terhadap hal yang transenental dan keyakinan rasional objektif dimana puncaknya adalah garapan pendidikan Islam yang mengarah pada ukhrawi dan duniawi dalam konteks ontologis, epistemologis ataupun aksiologisnya.

⁷⁵Miptah Parid dan Rosadi Rosadi, “Aliran Filsafat dalam Pendidikan Islam Ditinjau dari Perspektif Muhammad Jawwad Ridla,” *Journal of Islamic Education Policy*, Vol. 4, no. 2 (2020): 160, <<https://doi.org/10.30984/jiep.v4i2.1285>>.

Pendidikan Islam dalam pendekatan religius-rasional merupakan upaya menyatukan antara jasmani dan rohani sebagai proses pembinaan yang dijalankan berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik dengan memadukan dzikir, fikir, dan amal sholeh sehingga terbentuknya *Insān Kamīl*, yaitu manusia yang cerdas intelektual, emosional-moral, dan religius-spiritual. Dapat ditarik benang merah bahwa epistemologi pendidikan Islam pada aliran religius-rasionalis bersandar kepada kekuatan spiritual yang bersumber dari tuhan yang berupa wahyu serta rasional-empiris menjadi kesadaran ilmiah dalam membangun pendidikan Islam, artinya pada pendekatan religius-rasional memiliki epistemologi pendidikan Islam yang mempunyai ciri khas perpaduan antara empirik rasional dan wahyu.⁷⁶

c. Aliran Pragmatis (*al-Ẓāra'iy*)

Pragmatisme merupakan aliran yang menekankan pemikiran pada tindakan yang dilakukan. Secara istilah aliran pragmatisme berpandangan bahwa kriteria kebenaran pasti memiliki kegunaan bagi kehidupan. Dalam aliran ini mengajarkan bahwa yang benar harus terbukti, dengan melihat sebab-akibat ataupun manfaat hasilnya secara praktis. Dasar dari pragmatisme adalah logika pengamatan. Suatu ide akan menjadi benar jika memiliki fungsi pelayanan dan kegunaan.

Ibnu Khaldun merupakan satu-tunya tokoh dari aliran pragmatis. Dilihat dari sudut pandang tujuan pendidikan, pemikiran Ibnu Khaldun bersifat pragmatis dan lebih berorientasi pada aplikatif-praktis. Manusia akan mampu bereksperimen dengan menggunakan akal keduanya, selanjutnya mampu untuk mengkonseptualkan dalam realita

⁷⁶Fajar Kurniawan, "Pengembangan Teori Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Jawwad Ridla (Religius Konservatif, Religius Rasional, Pragmatis Instrumental)," *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, Vol. 18 no. 1 (2019): 223, <<https://doi.org/10.29300/attalim.v18i1.1823>>.

empiris dan non-empiris dengan melalui akal.⁷⁷ Ibnu Khaldun mengklasifikasikan pengetahuan dengan berdasarkan tujuan fungsional, bukan berdasarkan nilai substantinya semata. Aliran pragmatis merupakan wacana baru dalam pemikiran pendidikan Islam. Jika pada aliran konservatif berusaha untuk mempersempit ruang lingkup “sekuler” di depan rasionalitas Islam dan mengaitkannya secara kaku dengan pemikiran warisan salaf, sedangkan pada aliran rasionalis dalam sistem pendidikan berpikir idealistik sehingga memasukan banyak ragam disiplin keilmuan yang dianggap substantif bernilai, maka Ibnu Khaldun berusaha mengakomodir ragam keilmuan yang nyata terkait dengan sesuai kebutuhan manusia secara langsung, baik kebutuhan spritual-rohaniyah ataupun kebutuhan material.

Hakikat pendidikan dalam pandangan aliran pragmatis yakni menyiapkan peserta didik dengan membekali keahlian dan ketrampilan dengan tujuan supaya peserta didik mampu hidup dalam dunia yang selalu berubah. John Dewey, dalam konsepnya yang berlandaskan pragmatisme, menilai pengetahuan dengan berdasarkan kegunaan pengetahuan dalam kehidupan masyarakat. Pengetahuan yang diajarkan adalah pengetahuan yang dapat digunakan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang telah diketahui bahwa pragmatisme merupakan aliran yang memberlakukan hal dengan secara praktis.

Dalam pelaksanaannya, aliran pragmatis mengarahkan peserta didik tidak ada perbedaan antara belajar ketika di dalam dan di luar sekolah. Oleh karena itu kehidupan disekolah bukan menjadi bagian dari persiapan hidup, akan tetapi justru menjadi bagian dari pengalaman hidup. Pengalaman di sekolah atau di madrasah tidak jauh berbeda, seorang pelajar akan menghadapi problem atau permasalahan yang menyebabkan akan timbulnya tindakan penuh yang

⁷⁷M. Abdul, Fattah Santoso, Azaki Khoirudin, “Tipologi Filsafat Pendidikan Islam: Kajian Konsep Manusia dan Tujuan Pendidikan Berbasis Filsafat Islam Klasik,” *Afkaruna*, Vol. 14 no.1 (2018) <<https://doi.org/10.18196/aijis.2018.0081.75-100>>.

berasal dari pemikiran yang relative. Kecerdasan akan melahirkan pertumbuhan dan membawa manusia untuk beradaptasi dengan dunia dengan ide gagasan yang sudah berkembang.



DAFTAR RUJUKAN

- Abbas, St Aisyah, "Hakekat Pendidikan Menurut Pakar Pendidikan (Studi tentang Persamaan dan Perbedaan Makna)," *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2.1 (2016), 1–10
<<http://journal-uim-makassar.ac.id/index.php/ASH/article/view/156>>
- Amka, *Filsafat Pendidikan, Istiqra': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 2014, 1
- Arikunto, "Prosedur Penelitian ; Suatu Pendekatan Praktek (Jakarta Reneka Cipta)," 2002, 37–53
- Bacon, Francis, "Filsafat, Etika dan Ilmu: Upaya Memahami Hakikat Ilmu dalam Konteks Keindonesiaan," *Humanika: Jurnal Ilmiah Kajian Humaniora*, 17.1 (2013), 79–90
<<https://doi.org/10.14710/humanika.17.1>>
- Baharuddin, Ismail, "Esensi Peserta Didik Dalam Perspektif Falsafah Pendidikan Islami," *Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan*, 2 (2016), 147–62
- Busiri, A, "Etika Murid Dalam Menuntut Ilmu Perspektif Syaikh Az-Zarnuji (Kajian Kitab Ta'limul Muta'allim)," *Akademika: Jurnal Manajemen Pendidikan ...*, 2 (2020), 55–70
<<http://ejournal.iaiskjmalang.ac.id/index.php/akad/article/view/136>>
- Cleary, Michelle, "Pandangan Al Ghazali Tentang Pendidikan Moral," *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (2019), 1689–99
- Dwilaksono, Erry Fujo, M. Miftahul Ulum, dan Nuraini Nuraini, "Pemikiran Kh.Hasyim Asy'ari Tentang Pendidikan Akhlak Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter di Indonesia (Telaah Kitab Âdâb al-Âlim wa al-Muta'allim)," *TARBAWI: Journal on Islamic Education*, 1.1 (2020), 37
<<https://doi.org/10.24269/tarbawi.v1i1.441>>
- F, Mohammad Maiwan, "Memahami Teori-Teori Etika: Cakrawala dan Pandangan Oleh: Mohammad Maiwan □," *Jurnal Universitas Negeri Jakarta*, 2018, 193–215
- Fattah Santoso, M. Abdul, dan Azaki Khoirudin, "Tipologi Filsafat Pendidikan Islam: Kajian Konsep Manusia dan Tujuan Pendidikan Berbasis Filsafat Islam Klasik," *Afkaruna*, 14.1

- (2018) <<https://doi.org/10.18196/aiijis.2018.0081.75-100>>
- Haedari, Amin. Dkk., *Masadepan Pesantren*, (Jakarta: Ird Press, 2004), 178.
- Hanafy, Muhammad Sain, “Eksistensi filsafat pendidikan,” *Istiqra'*, V.2 (2018), 10
- Harahap, Musaddad, “Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1.2 (2017), 140–55
<[https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(2\).625](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(2).625)>
- Hartmann, Nicolai, “Etika,” *Problemos*, 53 (2014), 121–55
<<https://doi.org/10.15388/problemos.1998.53.6912>>
- Hidayah, N, “Perspektif Kh Hasyim Asy’Ari Tentangetika Murid Terhadap Guru Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Karakter,” *Al-Ibrah*, 5.1 (2020), 50
<<http://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/view/90>>
- Hilmi, Karya M, A S Ad, dan Erwin Rahmawati, “Etika Bergaul Santri Di Tengah Masyarakat Dalam Novel Tasawuf Cinta Karya M. Hilmi As’Ad,” 2017, 48–153
- Khakim, Lutfi, *Pembentukan Konsep Moral Dan Etika Menurut Kh. Ma. Sahal Mahfudh*, Skripsi, 2019
- Kurniawan, Fajar, “Pengembangan Teori Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Jawwad Ridla (Religius Konservatif, Religius Rasional, Pragmatis Instrumental),” *At-Ta’lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 18.1 (2019), 223
<<https://doi.org/10.29300/attalim.v18i1.1823>>
- Lestari, Puji, “Urgensi Habitiasi Nilai Karakter Kemandirian Dan Tanggung Jawab Peserta Didik Sekolah Menengah Keguruan,” *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 4.2 (2019), 114–19
<<https://doi.org/10.23887/jiis.v4i2.16525>>
- Lubis, Fadhil, *Pengantar Filsafat Umum*, Ar Ruzz Media, 2015, LII
- Mahmudi, Mahmudi, “Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi,” *TA’DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2.1 (2019), 89
<<https://doi.org/10.30659/jpai.2.1.89-105>>
- Maisyaroh, Maisyaroh, “Hakikat Pendidik dalam Perspektif Falsafah Pendidikan Islami,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-*

- Thariqah*, 4.2 (2019), 1–9 <[https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4\(2\).4079](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(2).4079)>
- Mappasiara, “Filsafat Pendidikan Islam,” *Inspiratif Pendidikan*, 6.2 (2017), 269 <<https://doi.org/10.24252/ip.v6i2.5231>>
- Mas’udi, M. Ali, “M. Ali Mas’udi – Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Bangsa,” *Jurnal Paradigma*, 2.November (2015), 2
- Masalah, A Latar Belakang, “Kamil, M. Abdul Quasem. ‘Etika Al-Ghazali’, (Bandung: PUSTAKA, 1988) 1,” 1–22
- Mucharomah, Miftah, “Titik Temu Ideologi Pendidikan Islam Konservatif dan Liberal,” *Edukasia Islamika*, 2.2 (2017), 172–90
- Al Muiz, Mochamad Nasichin, dan Muhammad Miftah, “Pendekatan Konservatif dalam Pendidikan Islam (Kajian Teori Al Muhafidz Al-Ghazâli dalam Pendidikan Islam),” *Jurnal Penelitian*, 14.1 (2020), 49 <<https://doi.org/10.21043/jp.v14i1.6993>>
- Nana, Gunawan, dan Jumhana Rd, “(Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali Dan Zarnuji) (study comparation of Al-ghazali and Zarnuji thoughts) Pendahuluan Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan bagi,” 7.1 (2020), 63–75
- Nasution, Dr. Rahmat Hidayat & Henni Syafriana, *Filsafat Pendidikan Islam Membangun Konsep Dasar Pendidikan Islam, Perilaku Organisasi*, 2017
- Nata, Abuddin, “Filsafat Pendidikan Islam I,” *Akhlaq Tasawuf*, 1997, 1–200
- “No Title,” 2019
- Parid, Miptah, dan Rosadi Rosadi, “Aliran Filsafat dalam Pendidikan Islam Ditinjau dari Perspektif Muhammad Jawwad Ridla,” *Journal of Islamic Education Policy*, 4.2 (2020), 152–63 <<https://doi.org/10.30984/jiep.v4i2.1285>>
- Pelu, Musa, “Lintasan Sejarah Filsafat Pendidikan Perennialisme Dan Aktualisasinya,” *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 1.2 (2011), 233–47 <<https://doi.org/10.25273/ajsp.v1i2.711>>

- Pemikiran, Jurnal, dan Pendidikan Penelitian Ke-islaman, "Ahsana Media," 7.1 (2021)
- Rahmawati, Yeni Tri Nur, "Islamic Akademika : Jurnal Pendidikan & Keislaman Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Islamic Akademika : Jurnal Pendidikan & Keislaman ISSN*, Vol. No. 6.Issue No.1 (2019), 1–22
- Rizal, Ahmad Syamsu, "Filsafat Pendidikan Islam Sebagai Landasan Membangun Sistem Pendidikan Islami," *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim*, 12.1 (2014), 1–18
<http://jurnal.upi.edu/file/01_-_Landasan_Filosofis_Pendidikan_Islam_-_Rizal.pdf>
- Rofiq, M Nafiur, "Aliran, Tipologi dan Teori Pendidikan Islam," *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, 10.1 (2019), 153–88
<<https://doi.org/10.36835/falasifa.v10i1.158>>
- Rohinah, Rohinah, "Filsafat pendidikan Islam; Studi filosofis atas tujuan dan metode pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, 2.2 (1970), 309
<<https://doi.org/10.14421/jpi.2013.22.309-326>>
- Sada, Heru Juabdin, "Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6, November 2015 P. ISSN: 20869118," *Konsep Pembentukan Kepribadian Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an (Surat Luqman Ayat 12-19)*, 6.November (2015), 102–21
- Saihu, "Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta'lim Muta'alim," *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, 3.1 (2020), 99–112
- Sodiq, Idris, Hairul Huda, dan Nida' Ikawati, "Peran Santri Terhadap Kemajuan Filsafat Pendidikan Islam," *Tarlim : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3 (2021)
<<https://doi.org/10.32528/tarlim.v3i2.3987>>
- Sodiq, Idris, Hairul Huda, dan Nida' Fajri Anjas Ikawati, "Peran Santri Terhadap Kemajuan Filsafat Pendidikan Islam," *Tarlim : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3.2 (2021), 137–46
<<https://doi.org/10.32528/tarlim.v3i2.3987>>
- Suhendri, "Evaluasi Pendidikan Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam ," *Jurnal Almufida*, III.01 (2018), 29–43
<https://doi.org/Evaluasi_Pendidikan_Islam>
- Sumanto, Edi, "Filsafat Jilid I," 1 (2019), 96

- Suriadi, Suriadi, “Etika Interaksi Edukatif Guru dan Murid Menurut Perspektif Syaikh ‘Abd Al-Şamad Al-Falimbānī,” *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 1.2 (2019), 145 <<https://doi.org/10.22373/jie.v1i2.2928>>
- Suryadarma, Yoke, dan Ahmad Hifdzil Haq, “Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali,” *At-Ta’dib*, 10.2 (2015), 362–81
- Suryana, MSi., “Metodologi Penelitian : Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif,” *Universitas Pendidikan Indonesia*, 2012, 1–243 <<https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>>
- Taufik, Muhammad, “Etika Dalam Perspektif Filsafat Islam,” *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 2.2 (2018), 35–63 <[http://digilib.uin-suka.ac.id/33193/2/Muhammad Taufik - Etika Perspektif ANTOLOGI_.pdf](http://digilib.uin-suka.ac.id/33193/2/Muhammad%20Taufik%20-%20Etika%20Perspektif%20ANTOLOGI_.pdf)>
- Tolchah, Moch, “Filsafat Pendidikan Islam: Konstruksi Tipologis dalam Pengembangan Kurikulum,” *Tsaqafah*, 11.2 (2015), 381 <<https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v11i2.274>>
- Yusuf, Achmad, *Pesantren Multi Kultural (Model Pendidikan karakter Humanis religius)*, Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2020.
- Zubair, Achmad Charris, *Kuliah Etika* Cet. 3, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995

Wawancara :

- Ade Siti Raudhah, bidang kesiswaan asrama Putri arofah, “Pemahaman etika santri dalam belajar”, *Wawancarapribadi*, hari selasa, 12 Oktober 2021.
- Anwar Iskandar, ustadz pondok pesantren al-Hikmah Bandar Lampung, “Interaksi dan Sikap Santri Antar Sesama Santri dan Guru”, *Wawancara*, tanggal 12 Oktober 2021.
- Zirli Nurkarima, santri putri asrama arofah pondok pesantren al-Hikmah, Kedaton Bandar Lampung “Kegiatan Keseharian Santri” *Wawancara* 02 November 2021.

Diah Aghni Subekti, pengurus putri Pondok Pesantren al-Hikmah, “Perkembangan dan aktualisasi nilai etika santri ”, *Wawancara pribadi*, pada hari rabu 28 Juli 2021.

Nurul Hasanah, bidang pendidikan putri pondok pesantren al-Hikmah, ” Pemahaman Santri Terhadap Ilmu Pengetahuan” *Wawancara*, tanggal 10 Oktober 2021.

Ulfi Sa’adah, waka kurikulum Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren al-Hikmah, “perkembangan dan aktualisasi nilai etika” *Wawancara*, hari kamis 22 Juli 2021.

Yudi Prayoga, ketua bidang kesantrian putra pondok pesantren al-Hikmah Bandar Lampung. “Kedisiplinan Santri dalam Belajar, *Wawancara*, tanggal 10 Oktober 2021.

Slamet fauzi, ketua bidang pendidikan putra pondok pesantren al-Hikmah Bandar Lampung, “Materi Pembelajaran Santri” *Wawancara*, 01 Oktober 2021

